

**AKTIVITAS KOMUNIKASI KOMUNITAS SISILISM TENTANG  
SEKSUALITAS DI TELEGRAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

**ANGELITA NATHANIA**

**17 09 06268**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN

AKTIVITAS KOMUNIKASI KOMUNITAS SISILISM TENTANG SEKSUALITAS DI  
TELEGRAM

### SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

disusun oleh :

ANGELITA NATHANIA

17 09 06268

disetujui oleh :



Drs. Josep Joedhie Darmawan, M.A

Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
2022

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Aktivitas Komunikasi Komunitas Sisilism Tentang Seksualitas Di  
Telegram

Penyusun : Angelita Nathania  
NPM : 170906268

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada  
Hari / Tanggal : Kamis, 28 April 2022  
Pukul : 13.30  
Tempat : Ruang Ujian *Online Zoom*

### TIM PENGUJI

**Drs. Josep Joedhie Darmawan, M.A**  
Penguji Utama



**Bonaventura Satya Bharata, SIP., M.Si**  
Penguji I



**Dina Listiorini, S.Sos., M.Si, Dr**  
Penguji II



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angelita Nathania

NPM : 170906268

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Edukasi Seks Di Dunia Maya: Studi Netnografi Aktivitas Komunikasi Pada  
Sisilism Community

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya dan kerja saya sendiri. Skripsi ini bukan merupakan plagiasi, duplikasi maupun pencurian hasil karya orang lain. Bila di kemudian hari diduga ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia untuk diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi. Bila terbukti bahwa terdapat plagiasi maupun bentuk ketidakjujuran lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan kesarjanaan saya.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran sendiri dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

Sukoharjo, 12 April 2022

Saya yang menyatakan,



Angelita Nathania

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### **Skripsi ini saya persembahkan kepada:**

- Tuhan Yesus Kristus, atas berkat, rahmat, dan kasih karunia-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini
- Seluruh pihak Sisilism Community, seluruh anggota atas kesempatan dan dukungan yang diberikan
- Ayah dan ibu atas setiap kasih, kepercayaan, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada peneliti
- Sahabat dan teman-teman SMA atau Kuliah, atas setiap dukungan dan bantuan yang mampu memberikan semangat dan rasa percaya diri dalam melewati setiap proses pembuatan penelitian ini.

*Dream your own dreams, achieve your own goals, your journey is your own and unique.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, penyertaan, dan kasih yang melimpah sehingga peneliti mampu melewati segala proses pengerjaan skripsi yang berjudul “Aktivitas Komunikasi Komunitas Sisilism Tentang Seksualitas Di Telegram” dengan baik dan berjalan lancar.

Selain itu, tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada semua orang yang sudah memberikan dukungan, baik secara doa, moral, maupun materi selama proses penyelesaian skripsi sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya secara khusus ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Sisilism Community, terutama narasumber yaitu Kak Sam, Informan 2 dan Kak Informan 3 sejak awal peneliti hubungi memberikan respon positif, selalu mendukung dan memberikan semangat, serta mau memfasilitasi segala kebutuhan data yang diperlukan peneliti untuk penyelesaian skripsi ini.
2. Josep Joedhi Darmawan, M.A (Pak Jo) selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat baik, sabar, dan cepat dalam memberikan respon atau *feedback* yang mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Papa dan Mama yang selalu mendoakan, memberikan semangat, memberikan saran, mengarahkan anaknya.

4. Sahabat saya Jessica Vania, Francis Talenta Mcnamee, Gilang Damar Saputro, Natanael Leonardo Putra Mahardika, Fiona Natasha yang selalu mendengarkan keluh kesah, menemani dalam suka dan duka, menjadi penghibur, dan teman diskusi terbaik sehingga mampu memberikan motivasi bagi peneliti. Terima kasih banyak.
5. Terakhir, kepada semua teman-teman seperjuangan semasa kuliah ini, dan semuanya yang sudah mendukung dan mempercayai saya untuk bisa melewati tahap ini, terima kasih banyak. Semoga kita semua bisa sukses, diberikan kesehatan, dan kelancaran dalam setiap tugas dan tanggung jawab kita di dunia ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dan bisa menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk belajar. Terima kasih dan Tuhan memberkati.

Sukoharjo, 10 April 2022

Angelita Nathania

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN Judul</b> .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Persembahan .....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Gambar .....	x
Daftar Tabel.....	xi
Abstraksi.....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	6
E. Kerangka Teori.....	7
1. Aktivitas Komunikasi.....	7
2. Media Baru .....	9
3. Konsep Seksualitas.....	12
4. Deskripsi Comperhensive Sexuality Education .....	14
5. Percakapan Seksualitas di Telegram .....	15
F. Metodologi Penelitian .....	16
1. Metode Penelitian.....	16
2. Jenis Penelitian.....	17
3. Objek dan Subjek Penelitian .....	17
5. Jenis Data .....	18
6. Teknik Pengumpulan Data .....	19

7. Teknik Analisis Data.....	201
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....	58
A. Deskripsi Objek.....	58
B. Isu: edukasi seksualitas di dunia maya.....	61
BAB III PEMBAHASAN .....	66
A. Hasil Temuan Penelitian .....	66
B. Pembahasan.....	83
BAB IV PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. SARAN .....	95
Daftar Pustaka.....	99
Lampiran.....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tangkapan Layar Profil Youtube Sisil .....	2
Gambar 2 Tangkapan layar dari grup Sisilism Community .....	3
Gambar 3 Sisilism Community CSE Sumber: Community Onboarding .....	58
Gambar 4 Motto Sisilism Community.....	60
Gambar 5 Struktur Sisilism Community .....	60
Gambar 6 warm tone dan excited tone .....	70
Gambar 7 Out of topic .....	72
Gambar 8 edukasi seks yang berlangsung dalam group chat .....	76
Gambar 9 anggota bertanya di <i>group chat</i> .....	77
Gambar 10 anggota melakukan <i>sharing</i> .....	78
Gambar 11 Permasalahan <i>gossiping</i> di Sisilism Community .....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Deskrip Subjek .....	65
Tabel 2 Latar Belakang Narasumber .....	67

## ABSTRAK

Pemahaman tentang seksualitas yang semula dianggap tabu, maka melalui media internet (media baru), kajian tentang seks pun mengalami pergeseran, dan lebih terbuka. Dalam komunitas virtual, remaja, ibu dan ayah (keluarga) melakukan studi tentang seksualitas, untuk kepentingan menjaga generasi muda. Edukasi seksualitas seharusnya dilakukan sedini mungkin. Usia yang tepat untuk orang tua memulai mengajari anak tentang seks adalah 2,5 - 3 tahun. Seksualitas bukan hanya terbatas sebagai pengertian yang merujuk pada aktivitas seksual dua orang yang ditabukan namun seksualitas mengandung makna yang lebih luas. Aktivitas komunikasi melalui media sosial, sudah menjadi keharusan untuk mempermudah dalam mengakses dan mendapatkan sumber informasi tentang seks yang cepat. Media sosial menjadi media baru edukasi online berisi proses pembelajaran menjadi hal formal dengan menggunakan teknologi.

Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah ; “Bagaimana aktivitas komunikasi komunitas sibilism tentang seksualitas di Telegram?” Teori yang digunakan merupakan teori tentang aktivitas komunikasi di dunia maya, edukasi seks dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang bisa dilakukan dalam memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas terkait langkah-langkah pencegahan terjadinya penyalahgunaan seks, salah satunya yaitu melalui edukasi seksualitas *online*. Media sosial dalam hal ini Telegram bisa menjadi media baru dalam edukasi seksualitas *online* guna menunjang proses pembelajaran menjadi salah satu hal formal dengan menggunakan teknologi. Proses dan metode belajar dengan jarak jauh menjadi kebiasaan baru yang mampu memberikan ringkasan melalui layar komputer atau *smartphone*. Media baru menjadi jenis media sosial terpopuler yang menyediakan ruang bagi penggunaannya untuk membangun hubungan sosial dan pertemanan virtual yang tidak terbatas pada pesan saja.

Kata kunci: Aktivitas komunikasi, Edukasi seksualitas dan Telegram

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap sebagai hal yang tabu dan sensitif untuk diperbincangkan masyarakat. Metode untuk pendidikan seksual itu sendiri pun masih belum komprehensif dan masih bersifat *abstinence only* - pantangan, melarang anak untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah tanpa menjelaskan kesehatan reproduksi lainnya. Ditambah dengan adanya metode ini hanya menakuti anak dengan penyakit menular seksual dan HIV agar menuntut anak untuk berperilaku abstinensi. (Egieara, Sazwara, & Aryantoputra, 2020)

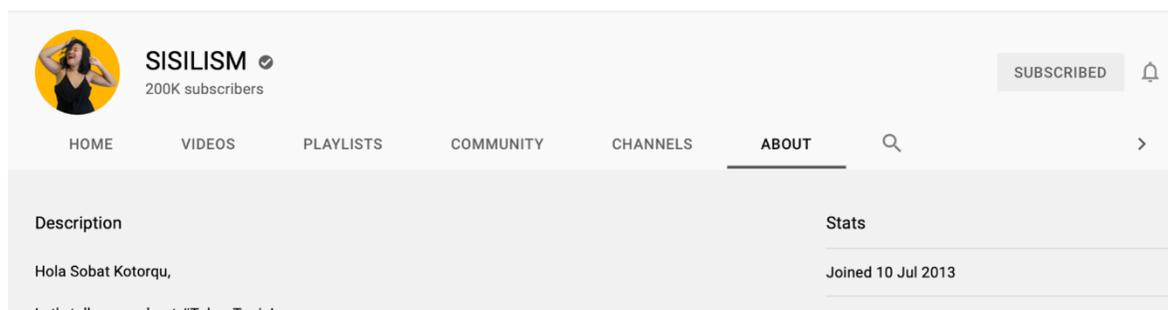
Edukasi seks seharusnya dilakukan sedini mungkin. Dilansir dari Kompas.com (Adhi I.S, 2021), usia yang tepat untuk orang tua memulai mengajari anak tentang seks adalah 2,5 - 3 tahun. Pada usia tersebut, biasanya anak-anak mulai memegang organ intimnya atau sudah mulai penasaran dengan kondisi tubuhnya. Ketika anak mengenali nama anggota tubuh seperti mata, hidung, telinga, termasuk nama alat kelamin, penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan, bukan nama yang lain yang seakan menutup-nutupi menjadikannya seolah-olah hal yang memalukan. Komunikasi yang baik antar orang tua juga berperan untuk memberikan edukasi yang tepat bagi anak.

Maitra Agastya, peneliti senior di Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) Universitas Indonesia dan Sri Wiyanti Eddyono Lecturer

in Gender Law and Victimology, Universitas Gadjah Mada menyatakan bahwa pendidikan seks ini sangatlah penting. Seharusnya, orang tua menjadi peran sentral supaya anak memiliki pemahaman yang cukup tentang seksualitas dan kesehatan. Di Indonesia, orang tua jarang membicarakan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi karena dianggap tabu secara kultural.

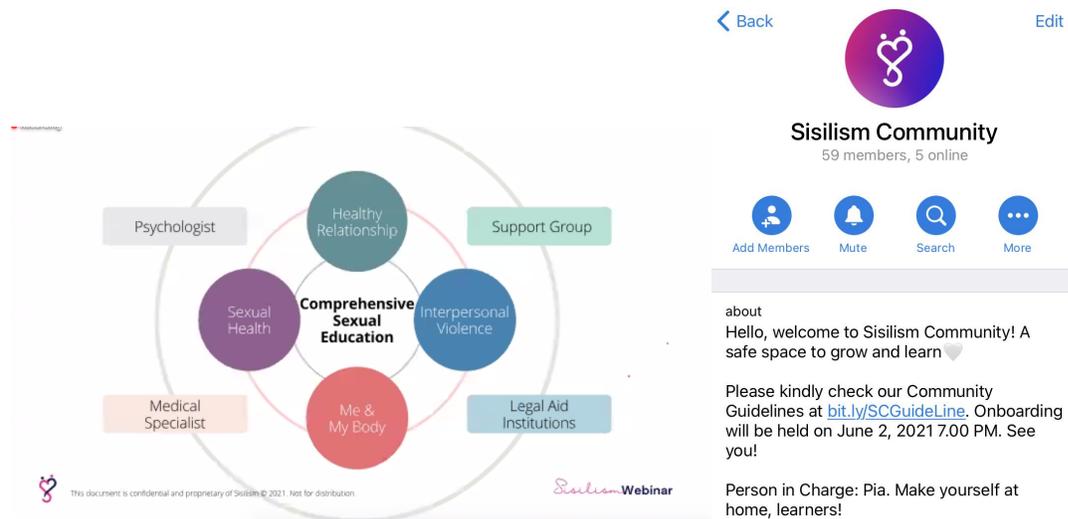
Sementara itu, di tengah tabunya pembicaraan mengenai seks di Indonesia, informasi berjalan begitu cepat di era internet apalagi media sosial. Media sosial sudah menjadi keharusan untuk mempermudah dalam mengakses dan jadi sumber informasi yang cepat. Dilansir dari Kompas.com yang melaporkan melalui agensi marketing bernama HootSuite, dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 274,9 juta, 170 juta atau 61,8 % diantaranya telah menggunakan media sosial. Media sosial membantu orang-orang untuk berjejaring, membuat komunitas, membahas topik yang diminati bersama.

Di era modern ini sangat memungkinkan memasarkan diri sendiri sebagai *influencer* dengan cara menjadi *content creator*. Seperti Sisil yang awalnya membuat video di Youtube,



Gambar 1 Tangkapan Layar Profil Youtube Sisil  
Sumber: Youtube Juni 2021

sekarang hingga 13 Juli 2021 meraih 200.000 *subscribers*. Dengan menjadi *content creator* di Youtube membuka peluang untuk seseorang memiliki media sosial yang lainnya dan membentuk komunitas di situ. Berkat video yang dibuatnya di Youtube, Ia berhasil membuat komunitas bernama Sisilism di Telegram yang membawa misi untuk membahas topik yang dianggap tabu seperti seks di hari ini untuk normal diperbincangkan.



Gambar 2 Tangkapan layar dari grup Sisilism Community

Sumber: Telegram 11 Juni 2021

Upaya yang bisa dilakukan dalam memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas terkait langkah-langkah pencegahan terjadinya penyalahgunaan seks salah satunya yaitu melalui edukasi online. Edukasi online dapat menunjang proses pembelajaran menjadi salah satu hal formal dengan menggunakan teknologi (Bower, 2019. h. 226). Proses dan metode

belajar dengan jarak jauh menjadi kebiasaan baru yang mampu memberikan ringkasan melalui layar komputer atau smartphone (Fantini & Tamba, 2020).

Media sosial telah menjadi salah satu media untuk edukasi online, dimulai dari banyaknya informasi dan peluang terjadinya interaksi serta arahan untuk menuju pengembangan informasi ke dalam tautan lain. Hal tersebut menandakan bahwa selain keterkaitannya sebagai media hiburan, media sosial dapat dijadikan sebagai alternatif sumber jawaban untuk pertanyaan keseharian, termasuk info dan pertanyaan tentang penyalahgunaan seks (Sampurno et al., 2020).

Terdapat 2 penelitian yang membahas terkait edukasi seks. Pertama berjudul Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur). Persamaan penelitian didapat dalam latar belakang penelitian yang menaruh edukasi seks menjadi aspek yang penting, namun masih saja ada perilaku-perilaku menyimpang dan tindakan yang merugikan dilakukan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitian tersebut adalah bagaimana peran orang tua memegang posisi sentral dalam perkembangan anak, namun karena kurangnya peran orang tua baik karena kurangnya komunikasi yang baik, intensitas pertemuan yang sedikit, anak menjadi melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Kedua, penelitian yang membahas edukasi seks berikutnya yakni berjudul Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). Penelitian ini memperjuangkan akan pentingnya pendidikan seksualitas yang memperhatikan

hak anak untuk menciptakan dunia yang layak bagi semua tanpa adanya perlakuan aniaya atau eksploitasi. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan hasil dari penelitian ini yaitu dengan melakukan (1) Perencanaan pembelajaran Seks di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Melati Jakarta dirumuskan ke dalam perencanaan semester, SKM dan SKH. (2) Pelaksanaan pembelajaran Seks di TK Bina Anaprasa Melati mengembangkan tiga aspek yang yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. (3) Penilaian pembelajaran Seks di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta berdasarkan indikator yang dibuat dalam penelitian ini, dilakukan secara natural dan dilakukan setiap hari dan dicatat sebagai laporan perkembangan kemampuan anak dalam SKH, dalam raport dan dalam buku komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerjasama dalam memotret perkembangan kemampuan anak. Kemudian mengupayakan pengembangan kompetensi guru dengan cara Pelatihan, Diklat, dan workshop serta kerjasama antar guru dengan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dengan cara Diskusi seputar seks dan Kesehatan Reproduksi.

Persamaan penelitian ini adalah dimana sama sama meneliti kurangnya edukasi seks di Indonesia dan anak-anak atau remaja menjadi enggan untuk bertanya ke orang tua mengenai seks, namun lebih ke teman sebaya atau internet yang sumbernya belum tervalidasi dan bagaimana peran orang tua memegang peran sentral dalam perkembangan seksualitas anak. Pembeda dari kedua penelitian di atas yakni dimana metode penelitian ini meneliti akan adanya komunitas Sisilism itu sendiri. Sementara kedua penelitian di atas dilakukan secara luring, penelitian ini kemudian akan dilaksanakan secara daring.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rangkaian latar belakang di atas, peneliti berusaha merumuskan rumusan masalah yaitu: Bagaimana aktivitas komunikasi komunitas sisilism dalam mendiskusikan seksualitas di Telegram?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan aktivitas komunikasi komunitas sisilism tentang seksualitas di Telegram.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian secara teoritis dapat memberikan kontribusi terhadap Ilmu Komunikasi dalam pelaksanaan aktivitas komunikasi. Penelitian ini bermanfaat bagi akademisi atau khalayak siber yang ingin menambah pengetahuan mengenai penggunaan media sosial.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi edukasi seks yang lebih baik di Indonesia melalui media sosial yang dapat menjangkau banyak orang.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Aktivitas Komunikasi**

Aktivitas komunikasi, merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas Bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan telah berakhir, apabila terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Menurut etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunike, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dimaksud dengan aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang khas kompleks dimana didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula (Kuswarno 2011, h. 38). Aktivitas komunikasi berperan sebagai sebuah konsep dalam penelitian yang sedang dilakukan, dengan aktivitas komunikasi peneliti akan menjelaskan sebuah objek yang diamati berdasarkan peristiwa, situasi, dan tindakan komunikatif yang terjadi.

Menurut Hymes (dalam Kuswarno, 2011, h. 41) untuk mendeskripsikan atau menjelaskan dan menganalisa aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman dan pengertian mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya suatu komunikasi. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam satu situasi komunikasi dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak komunikasi di dalamnya. Situasi terjadinya peristiwa bisa sama walaupun lokasi kejadiannya berubah atau berbeda, atau bisa juga berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana.

b) Peristiwa Komunikatif

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas Bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan telah berakhir, apabila terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

### c) Tindakan Komunikatif

Tindak komunikatif merupakan salah satu bagian dari peristiwa komunikatif dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, dan dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Sehingga dalam tindak komunikatif termasuk didalamnya bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional.

## 2. Media Baru

### 2.1 Pengertian Media Baru

Media baru merupakan suatu bentuk media berbasis teknologi digital yang terhubung dengan koneksi internet melingkupi aspek fleksibel, interaktif, dan mampu mengkolaborasikan fungsi privat dan publik sekaligus. Media baru memberikan pilihan bagi penggunanya dalam menentukan informasi mana yang patut untuk dipilih dan dibutuhkan, di sisi lain dapat mengelola penyebaran dan pendistribusian berbagai informasi yang dimiliki secara meluas dan bersamaan (Mondry dalam Norhabiba dan Putri, 2018, h. 11).

Media baru memiliki dua aspek interaktivitas, yaitu aspek terbuka dan tertutup, di mana terbuka dalam hal ini pengguna media dapat bebas mengakses konten media sesuai keinginan berdasarkan pada apa yang benar-benar diminati dan beragam tujuan. Sedangkan tertutup berarti dalam media baru memberikan

batasan bagi audiens untuk menggunakan media dan menerima konten berdasarkan pada pilihan yang telah ditentukan (Manovich dalam Nasrullah, 2016, h. 14–15).

## 2.2 Ciri Media Baru

Dalam membedakan media baru dan media lama terdapat ciri media baru yakni sebagai berikut (Mc Quail dalam Mahyuddin, 2019, h. 18–19):

1. Keterhubungan: keberadaan jaringan internet memunculkan adanya interkoneksi media baru yakni saling menghubungkan antara penggunanya.
2. Timbal balik: dalam membentuk sebuah hubungan, media baru memungkinkan hubungan timbal balik yang saling bergantian, individu mampu berperan ganda sebagai pengirim sekaligus penerima pesan.
3. Interaktif: proses komunikasi yang terjadi dalam media baru bersifat interaktif. Pengguna mampu untuk berperilaku aktif dalam mengelola, dalam mengelola, memproduksi, dan saling mempengaruhi.
4. Ragam guna: dalam mengakses konten informasi, media baru menawarkan kebebasan dan keterbukaan untuk menggunakannya juga dalam berbagai kegiatan.
5. Tersedia di manapun: media baru merupakan media yang dapat digunakan di mana saja dan kapan saja.

## 2.3 Ragam Bentuk Media Baru

Media sosial terdiri dan dibagi ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut (Nasrullah dalam Sukrillah, dkk., 2017, h.97):

1. Media Jejaring Sosial: jenis media sosial terpopuler yang menyediakan ruang bagi penggunanya untuk membangun hubungan sosial dan pertemanan virtual serta menjalin interaksi yang tidak terbatas pada pesan berupa teks maupun tulisan, juga foto, gambar, video yang dapat diunggah secara langsung, saat itu juga sehingga para pengguna mampu bertukar informasi maupun kegiatan yang berlangsung.
2. Blog: jenis media sosial berupa situs web online yang menyediakan ruang bagi pengguna untuk membagikan konten keseharian, ragam informasi seperti artikel, bertukar komentar, serta link situs web lain. Jenis media sosial ini terdiri dari dua tipe, yaitu situs web pribadi yang dimana pemiliknya mempergunakan nama domain personal layaknya .com dan .net, serta tipe situs web yang terbentuk melalui fasilitas halaman situs gratis layaknya Blogspot dan Wordpress.
3. Mikroblog : ragam media sosial yang serupa dengan blog sebagai saran untuk memungkinkan pengguna dalam menyajikan tulisan, kegiatan, maupun gagasan, serta opini namun dalam bentuk yang lebih singkat dan sederhana daripada blog.

4. Media Berbagi : ragam media sosial yang mengakomodasi terjadinya pertukaran beragam media maupun konten, baik berupa dokumen, gambar, foto, audio, dan video bagi para penggunanya.
5. Penanda Sosial : ragam media sosial yang berfungsi untuk menyimpan, mencari dan mengelola beragam jenis berita, informasi, artikel yang tersedia dalam ranah online.
6. Media Konten Bersama : ragam media sosial yang merujuk pada sebuah situs web yang terdiri dari beragam konten, artikel, informasi, bahkan pengetahuan akan suatu hal yang terbentuk atas dasar kolaborasi dari banyak orang yang memperbolehkan para pengunjung dari situs ini untuk saling menambahkan, mengedit dan memperbarui konten yang tersedia dalam laman situs web tersebut layaknya Wikipedia.
- 7.

### **3. Konsep Seksualitas**

#### **3.1 Seksualitas**

Di Indonesia seksualitas, seolah-olah dibentuk oleh konsep malu yang menjadi pembatas dan pemberian kontrol atas perilaku dan hak-hak seksual setiap individu menjadi ada yang terpaku oleh kata “tidak diperbolehkan” atau “tidak pantas” (Carners, P. J. Delmonico, D. L., & Griffin, E. J, 2001 h. 38). Seksualitas dalam hal ini diposisikan dalam ranah pribadi dan dikaitkan dengan hubungan antara

suami dan istri saja sehingga membicarakan perkara seks di ranah publik menjadi tabu hukumnya. Membicarakan seksualitas di ranah publik dikarenakan tabu adanya, menjadi persoalan yang harus disingkirkan atau dipendam saja sendirian. (Cooper, A. & Griffin-Shelley, E. 2002 h. 53-54).

Seksualitas bukan hanya terbatas sebagai pengertian yang merujuk pada aktivitas seksual dua orang yang ditabukan namun seksualitas mengandung makna yang lebih luas. Seksualitas bukan hanya menyangkut persoalan jenis kelamin, namun lebih luas yakni merujuk pada makna sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan hal-hal menyangkut jenis kelamin dari berbagai dimensi, biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Sebayang, dkk., 2018, h. 4).

### **3.2 Dimensi Seksualitas**

Terdapat dimensi seksualitas dari segi biologis, psikologis, sosial, dan kultural yakni sebagai berikut (Kusmiran dalam Sebayang, dkk., 2018, h. 4):

1. Biologis : (fisik) seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi serta dampaknya ke dalam kehidupan fisik dan nantinya termasuk dalam dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis.
2. Psikologis : seksualitas dalam segi psikologis merujuk pada cara manusia dalam menjalankan fungsi, dan peran seksualnya berdasarkan identitas kelamin

yang dimiliki. Dalam hal ini seksualitas juga menyangkut aspek perilaku, perasaan, dorongan, dan cara berpikir terkait seksualitas

3. Sosial : dalam segi sosial memperlihatkan bagaimana seksualitas muncul dengan relasi antar manusia, juga mencakup dari tuntutan peran dari lingkungan sosial ditunjukkan bagaimana seseorang beradaptasi / menyesuaikan diri.
4. Kultural : seksualitas dari segi kultural menunjukkan dari aspek nilai-nilai budaya dan moral memiliki penilaian terkait seksualitas yang berbeda-beda.

#### **4. Deskripsi Comprehensive Sexuality Education**

Pendidikan seksualitas yang komprehensif (CSE) seharusnya memainkan peran sentral dalam mempersiapkan kaum muda untuk kehidupan yang aman, produktif, memuaskan di dunia di mana HIV dan AIDS, infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan berbasis gender (GBV) dan ketidaksetaraan gender masih menimbulkan risiko serius bagi kesejahteraan mereka.

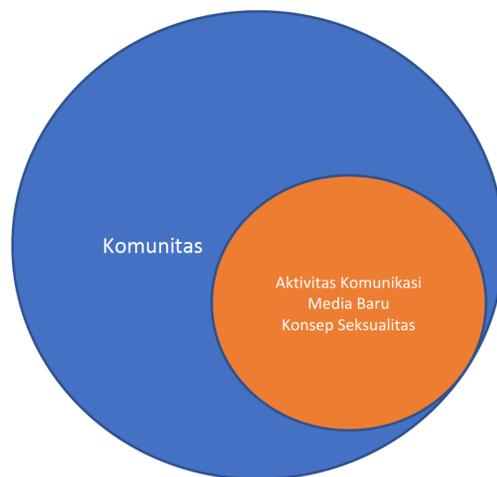
Namun, terlepas dari bukti yang jelas dan meyakinkan tentang manfaat CSE berbasis kurikulum berkualitas tinggi, hanya sedikit anak dan remaja yang menerima persiapan untuk hidup mereka yang memberdayakan mereka untuk mengambil kendali dan membuat keputusan berdasarkan informasi tentang seksualitas dan hubungan mereka secara bebas dan bertanggung jawab. Beberapa negara yang maju, semakin

mengakui pentingnya membekali kaum muda dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab dalam hidup mereka, terutama dalam konteks di mana mereka memiliki paparan yang lebih besar terhadap materi seksual eksplisit melalui Internet dan media lainnya. (UNESCO, 2018 h. 139).

## **5. Percakapan Seksualitas di Telegram**

Penduduk Indonesia yang berjumlah 274,9 juta, 170 juta atau 61,8 % diantaranya telah menggunakan media social untuk aktivitas komunikasi mereka. Media sosial membantu orang-orang untuk berjejaring, membuat komunitas, membahas topik yang diminati bersama. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi melalui tiga unsur yakni : Aktivitas komunikasi, merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas Bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan telah berakhir, apabila terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Edukasi seksualitas diperlukan agar setiap peserta akun, memiliki kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, inisiatif, empati, dan efikasi diri. mempertimbangkan data dari hasil observasi non partisipatif yang dianalisis dan dideskripsikan secara jelas.

Pengumpulan data dalam observasi non partisipatif ini menjadi data primer dan data sekunder. Penelitian ini mengambil data dari 1 Oktober - 10 Oktober mulai pukul 22:00 karena pada jam itu anggota Sisilism aktif berdiskusi di Telegram. Hal yang dilihat bagaimana anggota Sisilism Community saling melakukan aktivitas komunikasi di Telegram.



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Moleong (2006 h. 9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung

pada pengamatan terhadap manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Deskriptif adalah mendeskripsikan sesuatu yang dapat memaparkan mengapa, apa, dan bagaimana terjadinya suatu kejadian (Ghony, 2006, h. 44). Peneliti menggunakan metode deskriptif karena ingin mendeskripsikan serta memberi gambaran secara akurat, faktual, dan sistematis tentang bagaimana kenyataan yang terjadi di Komunitas Sisilism mengenai bagaimana mereka melakukan edukasi seks melalui dunia maya.

## 3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan maupun topik yang diteliti (Fitrah dan Luthfiah, 2017, h. 152), di mana dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah percakapan seksualitas di Telegram. Kemudian, subjek penelitian merupakan yang menjadi sumber perolehan dan pengumpulan informasi terkait permasalahan penelitian, bias seseorang atau lebih dan bias percakapan mereka (Amirin dalam Fitrah dan Luthfiah, 2017, h. 152), dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anggota Komunitas Sisilism di Telegram yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Pada

penelitian ini, peneliti telah menetapkan kriteria subjek penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti, antara lain:

- 1) Bergabung dan menjadi anggota aktif di komunitas Sisilism
- 2) Ikut berkomentar di grup via *group chat* di Telegram
- 3) Memiliki visi dan misi untuk belajar tentang edukasi seksualitas

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan 3 narasumber dari anggota Sisilism Community yang telah menyetujui untuk mengikuti proses wawancara dengan nama identitas yang disamarkan. Pertama informan 1 yang berasal dari Tasik berprofesi sebagai guru biologi, informan 2 berasal dari Medan berprofesi sebagai mahasiswa, dan informan 3 yang berasal dari Yogyakarta yang berprofesi sebagai *freelancer SEO*.

#### 4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber-sumber kunci. Sedangkan data sekunder adalah data yang sifatnya mendukung data primer. Data-data tersebut yakni:

- a) Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek atau objek penelitian.

Data primer penelitian ini adalah informan penelitian. Data ini didapatkan dengan melakukan aktivitas peneliti menjadi partisipan dalam Komunitas Sisilism dan melakukan pengamatan secara mendalam dengan menghasilkan data yang akan

berupa wawancara mendalam dan tangkapan layar dari komunitas dan grup yang ada di Telegram.

b) Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti melalui sumber perantara.

Rujukan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah merupakan data sekunder yang digunakan untuk mengelaborasi data primer.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipatif serta studi dokumentasi :

### a) Metode Observasi

Pengertian metode observasi adalah sebagai pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indra (penglihatan dan pendengaran). Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu :

(1) Observasi Partisipatif, yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

(2) Observasi Non Partisipatif, apabila observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat (Sugiyono, 2012 h. 15).

Dalam penelitian observasi non partisipatif dilakukan dengan

pengamatan online terkait aktivitas komunikasi di komunitas Sisilism dengan peneliti menjadi bagian dari pengikut akun tersebut untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti diskusi webinar yang diadakan tiap hari Senin - Jumat, dalam hal ini peneliti juga akan mengumpulkan berbagai data arsip berupa konten-konten seputar edukasi seks yang tersedia dan diunggah di akun Telegram Sisilism Community dengan tangkapan layar seperti diskusi yang ada di sana terkait pertanyaan yang ada. Data dari observasi non partisipatif ini akan dianalisis dengan dideskripsikan secara jelas maksud dari observasi non partisipatif ini.

Pengumpulan data dalam observasi non partisipatif ini akan menjadi data primer dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengambil data dari 1 Oktober - 10 Oktober mulai pukul 22:00 karena dipukul tersebutlah anggota Sisilism aktif berdiskusi di Telegram. Hal yang akan dilihat bagaimana anggota Sisilism Community saling melakukan aktivitas komunikasi di Telegram.

#### b) Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperoleh data sekunder yang mampu mendukung proses penelitian, baik untuk teori maupun terkait komunitas Sisilism di Telegram yang dalam hal ini diperoleh melalui *e-book*, jurnal *online*, dan portal berita.

### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif karena penelitian ini merujuk pada jenis penelitian kualitatif, di mana penelitian kualitatif menggunakan kerangka berfikir induktif sehingga analisis datanya bersifat induktif (Nurdin dan Hartati, 2019, h. 77–78). Penerapan analisis data induktif dalam penelitian ini dilakukan dengan peneliti yang terlebih dahulu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan aktivitas komunikasi yang berlangsung di Komunitas Sisilism di Telegram untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi secara menyeluruh yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan penginterpretasian data untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat deskriptif dan mendalam.

Di sini peneliti akan mendapatkan data-data yang didapatkan berasal dari observasi partisipatif hingga dokumen tangkapan layar yang merupakan data primer akan dijadikan menjadi data tekstual. Hal tersebut akan membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman mengenai kejadian yang terjadi. Lalu peneliti akan melakukan tiga proses analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan menurut (Siyoto dan Sodik, 2015, h. 122–124):

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan analisis data kualitatif berupa kegiatan merangkum, memilih, dan menyederhanakan berbagai data penelitian yang telah ditemukan menjadi data inti atau pokok yang sesuai dengan tema dan lingkup

penelitian. Dalam tahap ini, analisis data dimulai dengan mengumpulkan data penelitian, baik dari hasil peneliti berpartisipasi di dalam grup Telegram dan kelas webinar tiap minggunya mereduksi data dengan mencatat, membuat sketsa, dari apa yang telah didapat dari kegiatan tersebut,

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan dalam analisis data kualitatif berupa kegiatan menyajikan dan mendeskripsikan berbagai informasi dan hasil temuan yang telah dipilah dan disederhanakan ke dalam bentuk naratif sehingga gambaran keseluruhan dari hasil penelitian dapat terlihat dengan jelas. Dalam hal ini, peneliti peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan hasil data temuan pokok yang telah berhasil dipilah ke dalam kalimat naratif sehingga dapat mempresentasikan edukasi seks di dunia maya melalui komunitas Sisilism.

c. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif berupa kegiatan pembuatan kesimpulan dan melalui penemuan makna dari data yang ada dengan membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari subjek penelitian dan makna dari konsep-konsep dasar dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti menafsirkan hasil keseluruhan dari temuan data kesimpulan akhir yang dapat menjawab permasalahan penelitian terkait edukasi seks di dunia maya melalui komunitas Sisilism.

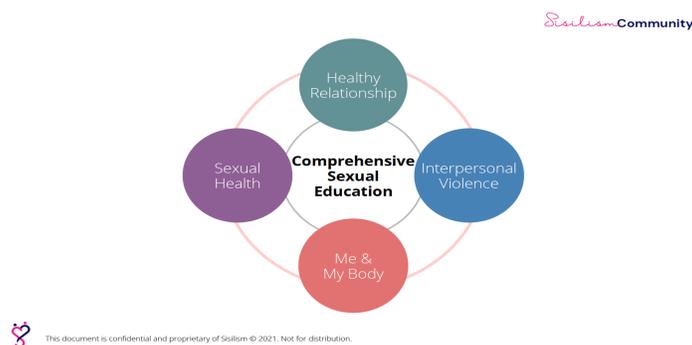
## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek

Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi komunitas Sisilism pada isu edukasi seks di dunia maya. Berdasarkan hal tersebut, maka yang akan dibahas peneliti pada bab dua ini, yaitu: profil Sisilism.

Sisilism Community berdiri pada 1 Juni 2021. Komunitas ini ada untuk melawan konsekuensi negatif dari pendidikan abstinensi, mendorong individu yang berpengetahuan untuk berbagi, dan untuk memberdayakan hubungan yang sehat. Sisilism Community menciptakan tempat yang aman bagi semua. Saling membantu dan mendukung memperluas pengetahuan, praktikkan keterampilan baru, dan menerapkan sikap untuk seksualitas positif dan kesehatan reproduksi.



Gambar 3 Sisilism Community CSE  
Sumber: Community Onboarding

Sisilism Community menerapkan pedoman pendidikan seks dari WHO atau World Health Organization yaitu berupa Comprehensive Sexual Education (CSE) yang berupa *healthy relationship*: Pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk berhasil menavigasi hubungan di antara keluarga, teman sebaya, dan pasangan seperti batasan pribadi, otonomi tubuh, hak dan persetujuan seksual, serta meningkatnya penggunaan dan dampak teknologi dalam hubungan; *me & my body*: Pengetahuan fungsional siswa perlu memahami fungsi dasar manusia, tonggak penting yang berdampak pada perkembangan fisik, sosial, dan emosional, dan bahwa perkembangan seksual itu normal dan sehat. *interpersonal violence*:

Pengetahuan fungsional dan keterampilan penting untuk memahami kekerasan interpersonal dan seksual, termasuk pencegahan, intervensi, sumber daya, dan layanan lokal; menekankan perlunya tumbuhnya kesadaran, penciptaan, dan pemeliharaan lingkungan sekolah dan masyarakat yang aman bagi semua siswa. Terakhir *sexual health*: Pengetahuan fungsional dan keterampilan penting untuk memahami PMS dan HIV, termasuk cara pencegahan dan penularannya, tanda dan gejala, serta pengujian dan pengobatan; bagaimana kehamilan terjadi, pengambilan keputusan untuk menghindari kehamilan, dan pencegahan dan pilihan kehamilan; dan faktor-faktor pribadi dan social yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan hasil kesehatan seksual.

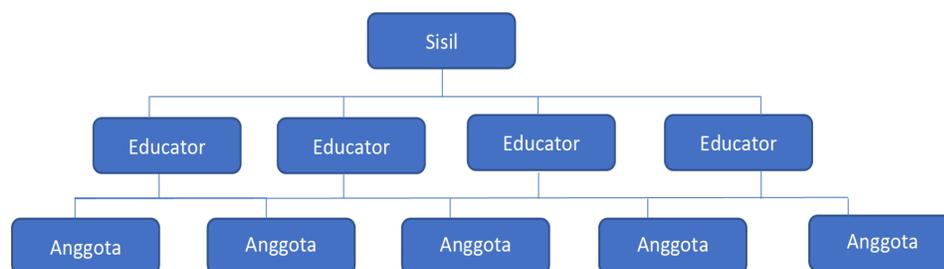
## SEMUA MURID SEMUA GURU



This document is confidential and proprietary of Sisilism © 2021. Not for distribution.

Gambar 4 Motto Sisilism Community  
Sumber: Community Onboarding

“Semua murid, semua guru”, adalah motto yang dipegang Sisilism Community dimana dari kalimat ini, Sisilism Community ingin menciptakan tempat yang dapat memberdayakan satu sama lain. Apa yang dibagikan di komunitas ini dapat menjadi pembelajaran dan juga yang membagikan dapat menjadi sosok pengajar di sini. Hal ini membuat banyak anggota secara aktif menanggapi cerita maupun pertanyaan satu sama lain didasari dengan motto ini.



Gambar 5 Struktur Sisilism Community

Berikut adalah struktur yang ada di komunitas Sisilism dimana Sisil atau *founder* dari komunitas Sisilism berada di posisi teratas. Kemudian, ada educators atau para pendidik yang membantu anggota untuk melakukan validasi argumen, mengajar di kelas, dan mengatur diskusi di grup supaya lebih terarah. Terakhir ada anggota yang dapat menanyakan apa saja di grup, memulai diskusi, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kelas yang ada.

## **B. Isu: edukasi seksualitas di dunia maya**

Dewasa ini banyak media sosial yang perkembangannya sangat pesat seperti Instagram, Twitter, Facebook, whatsapp, Line, Tik-Tok, dan lainnya. Salah satu media sosial yang sedang *trend* di kalangan masyarakat saat ini adalah Instagram. Akun Instagram @Sisilism merupakan salah satu akun dari sekian banyak akun berita yang populer dan banyak pengikutnya. Akun ini menerapkan salah satu disiplin ilmu komunikasi yaitu komunikasi visual yang sangat menarik dan informatif. Konten dalam akun tersebut memiliki ciri khas mengenai keterampilan penting untuk memahami kekerasan interpersonal dan seksual, termasuk pencegahan, intervensi, sumber daya, dan layanan lokal; menekankan perlunya tumbuhnya kesadaran, penciptaan, dan pemeliharaan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang aman bagi semua siswa (Novita N. Hasanah, 2006 h. 71).

Komunitas virtual akun @Sisilism ini terdapat budaya di dalamnya, bisa mendapatkan informasi lebih aktual hanya dengan menggunakan *Smartphone* dan

melalui media sosial. Selain itu kita bisa *update* informasi dimana saja dan kapan saja melalui media sosial. Postingan dari akun @Sisilism bukan hanya postingan biasa melainkan menjadi tempat diskusi bersifat *unformal* yang berisikan pendapat dari berbagai kalangan yang menggunakan Instagram. Hal ini secara tidak langsung membentuk komunitas virtual yang mempunyai budayanya sendiri di dalam. Begitu pun pada konten yang disajikan terdapat unsur komunikasi visual yang memiliki arti tersendiri dan dalam postingannya terjadi interaksi antar pengikut.

Kesuksesan akun @Sisilism di Instagram memunculkan ide bagi para tim dibalik akun @Sisilism untuk membuat sebuah ruang aman yang memfasilitasi orang-orang yang ada di dalamnya untuk dapat saling bercerita dan berbagi pengalaman mengenai seksualitas. Terbangunlah Sisilism Community yang dibuat di *platform* bernama Telegram. Interaksi yang terjadi di Sisilism Community adalah ketika ada sebuah isu yaitu pesan yang dikirimkan educator akan dibahas bersama-sama. Bisa dikatakan proses komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi yang bersifat dua arah. Anggota komunitas di Telegram akan dengan mudah memberikan respon terhadap isu yang diberikan educator dan apabila ada anggota yang ingin membagikan buku, jurnal, dan *file* PDF terkait edukasi seksual dapat diunggah di Google Drive milik bersama untuk dapat diakses semua anggota komunitas.

#### 1. Urgensi edukasi seksualitas

Remaja atau anggota Sisilism Community akan dapat memiliki ketahanan psikologi dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

*Pertama*, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seksual. Remaja yang memiliki ketahanan psikologi merupakan remaja yang pintar dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghindarkan diri dari dampak negatif perilaku seksual. Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk beradaptasi, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari (Santrock, J.W., 1996 h. 78).

*Kedua*, mampu menghindarkan dirinya dari perilaku seksual negatif beserta dengan dampak-dampak buruknya. Pendidikan seksual akan dapat mengurangi tingkat kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dan mengurangi tingkat *drop out* karena perilaku seksual. Hal ini terjadi karena remaja semakin mampu mengontrol dirinya (Eid, R., dan Myfanwy Trueman, 2002 h. 74).

## 2. Hambatan Edukasi Seks.

- a) Hambatan yang banyak muncul pada masalah terjadi karena adanya perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki masing-masing remaja. Remaja mengerti dan dapat memahami materi yang diterima dalam sebuah seminar yang berkaitan dengan pendidikan seksual, dan ada beberapa temannya yang tidak mengerti materi tersebut. Remaja itu berinisiatif untuk menyampaikan materi sekali lagi kepada teman-temannya agar teman-temannya mendapatkan pemahaman yang sama dengannya. Tindakannya itu merupakan suatu rasa empati dan efikasi diri.
- b) Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung dengan norma, nilai, sikap, cara pandang, dan efikasi diri seorang remaja (Ajzen, 2005 h. 196). Apabila remaja tidak mengetahui pandangan orang tuanya mengenai hubungan

seksual dikalangan remaja, maka pandangan mereka tentang hubungan seksual kalangan remaja tersebut akan dibentuk oleh teman dan media. Hal ini akan membuka kesempatan terjadinya perilaku seksual dini pada remaja.

### 3. Lancaran Edukasi Seksualitas

Pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi terutama didapatkan dari teman sebaya. Teman sebaya yang justru memperlancar pengetahuan remaja dalam seksualitas. Adapun topik yang menjadi pembahasan para remaja dengan teman sebayanya ialah: (a) cara berhubungan seks, (b) akibat dari hubungan seksual, (c) perkembangan alat reproduksi, dan (d) perilaku seks pranikah.

Sumber informasi yang diperoleh dari teman sebaya (termasuk konten @Sisilism) lebih mudah diterima remaja karena mereka berbicara dengan gaya bahasa yang sama dan menghadapi masalah yang sama. Sesuai dengan teori psikososial menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan remaja dapat meningkat bila mereka diberi kesempatan untuk meniru perilaku orang yang mempunyai ketertarikan dengannya. Pengaruh teman sebaya dapat menciptakan keterikatan, kebersamaan, sehingga remaja seringkali sulit melepaskan diri dari kelompok teman sebayanya (Handajani, 2001 h. 92). Peran media massa dalam memberikan informasi bisa mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Sekolah atau perguruan tinggi memang telah menyediakan kesempatan untuk meningkatkan ketahanan, termasuk di dalamnya bertindak sebagai pusat keamanan pelengkap, menyediakan banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dan

kesempatan untuk membangun hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Garbarino, 2002 h. 109). Akun Instagram di internet dan keberadaan Sisilism Community di Telegram dapat membantu peran sekolah atau perguruan tinggi dalam memberikan edukasi seksualitas terhadap siswa atau mahasiswa yang menggunakan akun @Sisilism tentang edukasi seksualitas kepada khalayak umum.

### C. Deskripsi Subjek

Tabel 1 Deskrip Subjek

Nomor	Narasumber	Asal	Profesi
1	Informan 1	Tasik	Guru biologi
2	Informan 2	Medan	Mahasiswa
3	Informan 3	Yogyakarta	<i>Freelance</i> SEO

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

Pada bab tiga ini, peneliti menjabarkan hasil-hasil temuan data dari wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mengetahui bagaimana anggota komunitas Sisilism melakukan aktivitas komunikasi di komunitas Telegram. Setelah berkoordinasi dengan tim educator Komunitas Sisilism, maka peneliti diizinkan untuk mewawancarai tiga orang anggota Komunitas Sisilism. Ketiga orang tersebut bersedia secara sukarela menjadi narasumber dalam penelitian ini. Peneliti melakukan sesi wawancara sebanyak tiga kali melalui Zoom Meeting dan pada tanggal 28 Desember, 30 Desember, dan 4 Januari 2021. Penggunaan Zoom Meeting dikarenakan ketiga narasumber berasal dari kota yang berbeda-beda serta mematuhi protokol kesehatan mengantisipasi Covid-19.

#### **A. Hasil Temuan Penelitian**

Silism Community adalah komunitas virtual yang berbasis di Telegram. Komunitas ini berbagi mengenai edukasi seks di Telegram dan memfasilitasi anggotanya sebuah ruang aman untuk bercerita dan berbagi pengalaman. Untuk bisa membangun komunikasi antar anggota dilakukan aktivitas komunikasi dalam komunitas. Maka dari itu, peneliti akan meneliti aktivitas komunikasi di dalamnya.

Berdasarkan wawancara terkait anggota Komunitas, peneliti menjabarkan temuan data dalam beberapa poin yang disesuaikan dengan acuan teori. Hasil temuan data sebagai berikut:

## 1. Latar belakang Narasumber

Tabel 2 Latar Belakang Narasumber

Nomor	Narasumber	Asal	Profesi	Mulai bergabung dengan Sisilism
1	Informan 1	Tasik	Guru biologi	Juni 2021
2	Informan 2	Medan	Mahasiswa	Agustus 2021
3	Informan 3	Yogyakarta	<i>Freelance</i> SEO	Agustus 2021

Anggota pertama Sisilism Community adalah Informan 2 yang bergabung Sisilism Community setelah melihat post dari Instagram dan berdasarkan wawancara, Ia tertarik untuk mengikuti webinar-webinar psikologi dan penasaran akan komunitas ini lebih lanjut dan bergabung ke Sisilism Community.

“Oke nama aku Pedro usiaku 22 tahun, asalnya Medan tapi kuliah di Jogja, terus apalagi, profesi berarti mahasiswa, tahu Sisilism dari Instagram. Dulu dia kayaknya ngepost sesuatu trus aku penasaran. Kelas-kelas gitu karena waktu itu aku jaman jaman suka ikut webinar webinar psikologi gitu. Trus *somehow* itu muncul di algoritmaku.” (Informan 2, Anggota Sisilism Community, Wawancara 30 Desember 2021).

Anggota kedua Sisilism Community adalah Informan 3 yang bergabung setelah mengikuti kelas Sisilism kemudian mengetahui adanya *open recruitment* dan ikut bergabung dan akhirnya diterima sebagai anggota Sisilism Community.

“Ya oke. Namaku Nuri. Usia sekarang 28. Profesi aku lagi jadi *job seeker* nih, tapi kegiatan saat ini *freelance content writer* untuk medsos dan artikel-artikel SEO. Tahu Sisilism itu dari Instagram. Awalnya aku tahu dari Instagram, trus aku ikut kelasnya. Waktu ada *oprec* Sisilism community ikut, keterima deh.” (Informan 3, Anggota Sisilism Community, wawancara 4 Januari 2022)

## 2. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi dewasa ini yang dulunya dilakukan menggunakan TV, Radio, Koran sebagai media utama mendapat informasi berupa berita, sekarang bisa mendapatkan informasi lebih aktual hanya dengan menggunakan *Smartphone* dan melalui media sosial, juga dengan menjadi anggota sebuah akun yang memposting segala hal dari seluruh dunia yang dikemas menarik dan kreatif, tujuannya tak lain agar ketika *followers* mereka mengakses Instagram tidak hanya mendapat hiburan tetapi juga informasi atau berita terkini dari dalam maupun luar negeri.

Selain itu peserta bisa *update* informasi dimana saja dan kapan saja melalui media sosial. Postingan dari sebuah akun, bukan hanya postingan biasa melainkan menjadi tempat diskusi bersifat *unformal* yang berisikan pendapat dari berbagai kalangan yang menggunakan Instagram. Hal ini secara tidak langsung membentuk komunitas virtual yang mempunyai budayanya sendiri di dalam. Begitu pun pada konten yang disajikan terdapat unsur komunikasi visual yang memiliki arti tersendiri dan didalam postingannya terjadi interaksi antar pengikut.

Sisilism Community melakukan seleksi topik yang akan didiskusikan. Dimulai dari *weekly sharing discussion* yang dilakukan di setiap dua minggu sekali.

Di Sisilism Community terdapat 4 educator yang dapat memilih spesialisasinya dimana untuk dibahas topiknya di *weekly sharing discussion*. Sedangkan di *daily discussion* sifatnya berangkat dari isu terbaru dan terhangat.

“Betul, di Sisilism itu karena di setiap dua minggu sekali ada *weekly sharing session* walaupun tiap harinya *daily discuss* nya beda. Karena kita berangkat dari isu terbaru dan terhangat. Itu pertama untuk pemilihan *daily discussion*, dan untuk *weekly discussion* karena sekarang baru ada 5 tim educators itu memilih dia lebih *specialitynya* / ahlinya dimana. Tentu saja kita membawa isu yang selain terbaru paling mengakar dan nggak tuntas-tuntas. Gitu.” (Sam, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)

Tone di Sisilism Community beragam dikarenakan banyaknya topik diskusi. Mulai dari *excited* karena bisa bertanya apa saja dan di komunitas dapat berbicara secara blak-blak-an menciptakan ruang aman dan ruang untuk bertanya dan berdiskusi secara kritis. Selain itu *warm*, *caring*, dan *empathetic* juga menjadi sorotan tone di Sisilism Community karena saling mensupport satu sama lain.

Mungkin *tone*-nya apa ya lebih ke *curious*. Iya jadi lebih banyak pertanyaan *high curiosity* gitu ya. *Excited* itu kan senang ya. Karena mungkin mereka merasa terfasilitasi jadi bisa bertanya lebih banyak daripada di kelas. Jadi boleh lebih blak-blak an lah istilahnya. Jadi *tone*-nya kayaknya open, safe, curious, sama kritis paling. (Sam, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)

Tonenya mungkin hangat, terbuka, empatik, di situ kan dominan perempuan ya. Bukan dalam artian mencoba memberikan sudut pandang bias gender tapi kayak temen-temen di sana kayak lebih *warm* dalam membahas sesuatu gitu kan. Membangun situasi *empathetic* dimana orang-orang kayak bener-bener cerita aku masalahnya sedang ini, pengalamanku ini, dan orang-orang saling menanggapi, saling mencoba memberikan validasi, afirmasi. Mungkin *warm*, *caring* dan *empathetic*. (Informan 2, Anggota Sisilism Community, Wawancara 30 Desember 2021)



Gambar 6 warm tone dan excited tone

Dikarenakan banyaknya topik diskusi, terkadang ada perbedaan pendapat dan topik yang kurang relevan dengan *comprehensive sexuality education* maka sang pemulai obrolan akan memberitahukan terlebih dahulu bahwa topik yang ingin ditanyakan adalah topik yang *out of topic*. Kemudian anggota tidak men-*judge* semata namun berusaha menimpali.

“Justru kalau perbedaan pemikiran sangat dihargai sih. Justru itu yang dicari sih. Jangan terbatas. Itupun walaupun misalnya tidak relevan di komunitas ada aturan, nggak relevannya seperti apa ya misalnya dagang, kemudian ngambil gosip membicarakan seseorang. Nah itu kan yang dilarang. Kalau dia ingin bertanya ingin sedikit *out of topic it;s gonna be* diinfokan “aku ingin bertanya, tapi sedikit *out of topic*”. Biasanya, kita mencoba mendengarkan lebih dulu.” (Sam, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)

Penggunaan situs jejaring sosial dalam medium internet, di samping juga mengindikasikan masih minimnya informasi akurat dan ilmiah mengenai eksistensi

situs jejaring sosial dalam keterkaitannya dengan keseharian aktivitas komunikasi masyarakat, kiranya mengangkat persoalan ini menjadi obyek penelitian menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berupa wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa Interaksi pada akun Sisilism terjadi ketika admin mengirim konten (sender) ke *group chat* di aplikasi Telegram, baik berupa teks, gambar, maupun video. Konten tersebut akan diterima oleh penerima pesan (*receiver*) yang berarti ditujukan kepada anggota komunitas Sisilism. Bisa dikatakan proses komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi yang bersifat dua arah. Interaksi yang terjadi antara komunikasi dua arah ini, terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.

Menariknya, anggota lain dapat menimpali apa yang menjadi pemantik diskusi di setiap kesempatan yang ada. Konten balasan di diskusi tersebut bisa dalam bentuk komentar (dalam bentuk teks, gif dan stiker), foto, video maupun jurnal yang mendukung topik diskusi. Hal ini termasuk dalam salah satu ide dasar interaksi simbolik, yakni masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama sehingga membentuk struktur sosial. Interaksi yang terjadi memenuhi konsep dasar dalam interaksi simbolik.



Gambar 7 Out of topic

“Dalam membahas suatu topik, Sisilism Community bisa bertahan untuk membahas satu topik hingga tiga hari. Hal ini juga menerlibatkan anggota yang sangat aktif di diskusi, kemudian ada anggota yang beberapa kali muncul tapi tidak sering menimpali, dan anggota yang hanya menjadi pembaca secara pasif. “Paling lama adalah aku pernah meninggalkan... beberapa hari... 3 harian... Dan chat udah ribuan... karena kitapun memberikan kepercayaan. Maksudnya kita tahu orang-orangnya akan seperti apa. Akupun melihat udah setengah tahun ini tidak ada masalah yang rasis atau melecehkan gitu so far so fine so good kadang aku lihat diskusinya ada jam 2 malem kok pada masih aktif jam segini membicarakan sesuatu gitu. Itupun partisipasinya beragam ya, ada anggota sangat aktif di diskusi, trus ada anggota yang beberapa kali muncul, dan anggota yang jadi *silent reader*. Karena akupun sebagai educators harus ngecek setiap kalimat yang keluar dan yang didiskusikan ini cara meluruskannya gimana trus ada artikel pendukung opini ini nggak ya kira-kira. Kita kan suka ngirim artikel.” (Informan 1, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)

Budaya interaksi yang terjadi merupakan interaksi yang saling menghargai perbedaan pendapat antar anggota komunitas tersebut, dan saling meluruskan ketika ada kekeliruan, meskipun begitu masih saja ada yang bersikeras dalam

mempertahankan argumennya tetapi selalu ada yang menjadi penengah dan memberikan solusi. Interaksi pada akun Sisilism ini juga memberikan pemahaman bahwa tidak ada batasan jarak, umur, dan tingkat keilmuan karena komunitas ini bertujuan untuk berbagi informasi dan berdiskusi bersama.

### 3. Media baru

Adanya komunitas *online* sangat membantu untuk belajar mengenai edukasi seks. Awalnya yang tidak bisa bertemu bisa menjadi wadah yang menjembatani orang-orang antar profesi sehingga bisa saling melengkapi saat berjalannya diskusi.

“Sangat amat terbantu sih. Karena adanya webinar itu waktunya terbatas, meskipun ada waktu diskusi nggak bisa dikritisi. Dengan adanya komunitas ada yang jadi pendamping ada yang jadi guru, pendamping sekolah luar biasa, dokter, di komunitas itu diwadahi. Kebayang nggak sih bisa ngobrol langsung padahal in real life tidak pernah ketemu. Jadi memang amat teramat terbantu, sih.”

Timbal balik di Sisilism Community terjadi cukup bagus dan cukup fleksibel. Semuanya belajar saling merespon dan menimpali dengan baik sehingga diskusi berjalan dengan baik sehingga membangun wadah yang saling menghargai satu sama lain.

“Timbal baliknya cukup bagus meskipun di komunitas tetep ada yang pasif ada yang aktif. Tapi akan selalu ada timbal baliknya ada yang selalu merespon. So far karena kita belajar *boundaries* kita juga belajar komunikasi, tentang manajemen konflik akhirnya anak-anak di komunitas ini bisa belajar dan bisa berkomunikasi dengan baik di komunitas.” (Informan 1, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)

“Kalau aku lihat sih cukup fleksibel. Kadang bisa random nimpalin. Sejauh ini temen-temen selalu berusaha memastikan temen-temen itu saling mendengarkan, dan aku lihat mereka saling menghargai satu sama lain sih di sini.” (Informan 2, Anggota Sisilism Community, Wawancara 30 Desember 2021)

Komunitas sebagai pengguna media baru harapannya harus mampu dan aktif mengelola, memproduksi dan saling mempengaruhi di Sisilism Community. Siapapun yang aktif di Sisilism Communitylah yang mendapatkan keuntungan daripada yang pasif. Walaupun dibuktikan dengan adanya anggota yang langsung menanyakan langsung di komunitas secara langsung dan blak-blakan menandakan kepercayaan yang tinggi terhadap komunitas.

“Wah kalau itu harusnya iya sih semuanya berkontribusi. Tapi karena yang kita inginkan ruang aman, boundaries yang sehat. Jadi willing dan ablenya itu masih menyerahkan kepada masing masing personal entah mau aktif atau pasif. Tapi yang jelas yang aktif pasti lebih banyak dapat keuntungan di Sisilism. Tapi pernah kok yang diem diem malah suka nanya. Atau enggak suka ada di komunitas ini siapa langsung minta pendapat ke komunitas. Oh ya ya ya. Mungkin kalau ada apa apa larinya ke komunitas berarti tingkat kepercayaan tinggi ke komunitas.” (Informan 1, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)

Pada intinya aplikasi-aplikasi media baru tersebut sebenarnya ditujukan untuk membangun komunitas *online* bagi orang-orang yang mempunyai *interest* atau aktivitas yang sama, atau untuk orang-orang yang tertarik untuk mengetahui *interest* dan aktivitas orang lain (teman). Namun begitu, dengan adanya perbedaan popularitas sebuah situs jejaring sosial di lingkungan pengguna internet tadi, di sisi lain itu tentu dapat menjadi indikasi kalau sesungguhnya, kemudahan berkomunikasi yang

difasilitasi oleh beragam situs jejaring sosial internet ternyata tidak serta merta membuat setiap orang untuk mau mengadopsinya. Kemunculan perbedaan popularitas dari sejumlah situs jejaring sosial di setidaknya memberikan suatu indikasi bahwa setiap orang memiliki pengalaman, motif dan sikap yang relatif berbeda dalam kaitan keterlibatan dengan situs-situs jejaring sosial di internet.

#### 4. Konsep Seksualitas

Anggota Sisilism Community berhasil membedakan mana seks dan seksualitas dimana seks adalah sesuatu yang kodrati, laki-laki dengan penis dan perempuan dengan vagina. Sedangkan seksualitas merujuk pada makna sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan segala hal menyangkut jenis kelamin dari berbagai dimensi, yaitu biologis, psikologis, sosial, dan kultural.

“Bentar-bentar seks ini yang *male female* ya. Jadi seks itu sesuatu yang kodratik beda dengan gender. Jadi seks itu sesuatu yang terkait dengan karakter fisik dan biologis seseorang. Seperti laki-laki memiliki penis dan jakun, sementara perempuan memiliki payudara dan vagina. Itu definisi seks yang aku pahami ya. Trus juga terkait eksternal yang terlihat dan interal seperti gen hormon dan sebagainya.

Kalau seksualitas terkait perasaan, tindakan dan perilaku pada orang lain. Nah ini tidak terpaku pada laki-laki atau perempuan ya. Gender itu kan seperti sebuah spektrum ya. Dan ya itu tindakan perilaku perbuatan yang dilakukan pada diri sendiri atau pada orang lain. Itu menurutku pengertian dari seksualitas dan saya percaya seksualitas itu beragam tidak berpatok pada kodrat laki-laki dan perempuan. Itu sesuatu yang personal sekali dan itu bagian dari kebutuhan manusia itu sendiri.” (Informan 2, Anggota Sisilism Community, Wawancara 30 Desember 2021)

“Seks itu yang terlahir, kita terlahirnya dengan seks, apa? Dengan penis atau dengan vagina. Sedangkan kalau seksualitas itu lebih ke diri sendiri ya, apapun tidak melulu

hubungan seksual lebih kita bisa mengenal diri sendiri dan gimana kita bisa merasa nyaman dengan diri sendiri. Kembali lagi, seksualitas itu bagian dari mengelola diri. Semuanya. Bagaimana kita memahami diri sendiri. Jadi ketika sudah saatnya memutuskan untuk aktif berhubungan seksual sudah paham pengelolaannya gimana.” (Informan 3, Anggota Sisilism Community, Wawancara 4 Januari 2021)



Gambar 8 edukasi seks yang berlangsung dalam group chat

Dalam berdiskusi di fasilitas *group chat*, para anggota bebas menanyakan apa saja tanpa rasa malu untuk bertanya karena di Sisilism, memfasilitasi ruang aman untuk semua dan menepis pernyataan bahwa seks adalah hal yang tabu. Pertanyaan yang dilontarkan pun dengan gamblang menyebut jenis kelamin dengan nama aslinya

antara penis atau vagina, tidak menggunakan istilah lain yang seolah-olah menutupi ketika seseorang ingin belajar mengenai seks itu sendiri.



Gambar 9 anggota bertanya di *group chat*

Anggota dapat bertanya langsung di *group chat* dan siapapun berhak memberikan tanggapan berupa informasi yang dipunya. Kemudian jawaban akan diverifikasi oleh tim educator yang akan menjawab dari sisi keilmuan para educator. Meskipun terkadang educator terlambat memberikan jawaban, banyak anggota yang memberi

jawaban terlebih dahulu yang sifatnya sebagai informasi tambahan. Biasanya anggota menjawab sesuai dengan pengalamannya masing-masing.



Gambar 10 anggota melakukan *sharing*

Biasanya anggota langsung bertanya di kolom *chat* dan apabila anggota memiliki kesamaan pengalaman atau informasi yang perlu dibagi untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan, anggota beramai ramai ikut meramaikan grup tanpa disuruh dan obrolan dapat terjadi hingga berlarut larut karena adanya kesamaan yang melatarbelakangi diskusi.

“Paling lama adalah aku pernah meninggalkan... beberapa hari... 3 harian... Dan chat udah ribuan... karena kita pun memberikan kepercayaan. Maksudnya kita tahu orang-orangnya akan seperti apa. Akupun melihat udah setengah tahun ini tidak ada masalah yang rasis atau melecehkan gitu so far so fine so good kadang aku lihat diskusinya ada jam 2 malem kok pada masih aktif jam segini membicarakan sesuatu gitu. Itupun partisipasinya beragam ya, ada anggota sangat aktif di diskusi, trus ada anggota yang beberapa kali muncul, dan anggota yang jadi *silent reader*. Karena akupun sebagai

educators harus ngecek setiap kalimat yang keluar dan yang didiskusikan ini cara meluruskannya gimana trus ada artikel pendukung opini ini nggak ya kira-kira. Kita kan suka ngirim artikel”. (Informan 1, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)

## 5. Komunitas

Terdapat hal yang mempersatukan komunitas ini, sehingga bisa disebut sebagai sebuah komunitas. Salah satunya ialah memiliki visi misi yang sama untuk belajar mengenai *Comprehensive Sexuality Education* secara lebih dalam. Kemudian adanya kesadaran bahwa Sisilism Community menjadi wadah untuk memfasilitasi ruang aman bagi semua sehingga para anggota *aware* akan hal ini dan menyebut Sisilism Community sebagai sebuah komunitas.

“Karena kita memiliki visi misi yang sama tentang visi ingin belajar secara lebih mendalam mengenai *Comprehensive Sexuality Education* dan kritis terhadap hal itu. Akhirnya dengan kesadaran dan kesediaan mereka karena juga nggak mudah masuk ke komunitas ini harus meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan. Ketika kami memilih tuh nggak ada yang masuk ke Sisilism ingin menambah teman baru. Mereka punya cita-citanya sendiri. Nah ini orang-orang yang memiliki *value* yang sama jadi 8 values yang ada di Sisilism ada *compassion, positivity, critical thinking*, dan lain lain jadi sama bareng-bareng.” (Sam, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)

“Satu frekuensi dan ada kebutuhan *supply demand* dan keinginan yang sama mungkin. Seperti apa ya, kita tahukan kita mencari sebuah ruang yang bisa mengekspresikan seksualitas kita entah temen-temen membicarakan tentang pengalaman seksual, *sex toys*, selama ini kan kita tidak memiliki ruang aman yang sering dikonsepsikan sebagai sesuatu yang tabu. Temen-temen tidak memiliki *safe space* untuk menjadi dirinya sendiri misalnya oh aku suka dengan sesama jenis misalnya atau ternyata aku suka make ini, aku suka make itu, aku punya pengalaman ini. Nah menurutku kebutuhan ini sering tidak difasilitasi dengan situasi kondisi sosial orang-orang yang ngomongin dikit-dikit tabu. Dibicarakan dengan pandangan yang bias. Misalnya sesimpel antar laki-laki ada obrolan-obrolan yang cenderung ya patriarkis ya kayak merendahkan dan melecehkan martabat orang lain gitu loh. Di sini orang-orang kayak membutuhkan sebuah forum dimana obrolan bisa terjadi

secara terbuka, orang-orang bisa jadi diri sendiri juga dan itu terjadi secara sehat. Menurutku Sisilism memenuhi ini sebagai komunitas. Dimana ia menjadi sebuah wadah yang mempertemukan orang-orang yang memiliki kebutuhan ini dan diberikan edukasi dengan baik. Dan tidak seperti doktrin agama yang melarang kaku nggak boleh A kamu nggak boleh B nggak boleh C. Tapi ini benar-benar diedukasi dan pilihannya diserahkan kepada sang pembelajar itu sendiri. Dan menurutku itu yang menarik dari peran komunitas ini sih.” (Informan 2, Anggota Sisilism Community, Wawancara 30 Desember 2021)

Pernah Sisilism Community dilanda permasalahan dikarenakan membahas suatu topik dan bergeser pembahasannya menuju *gossiping*. Seperti saat membahas *toxic relationship*, *sexual harassment*, dan topik yang memicu *trigger* tersendiri, Permasalahan diselesaikan dengan merevisi objek dan diarahkan tidak menjadi ke *gossiping* melainkan membahas subjek dan digali pemikirannya sehingga diskusi dapat berjalan lebih baik.

“Nah kami mengalami kesulitan nih kalau membahas *toxic relationship*, *sexual harassment*, super duper *tricky* banget. Kami itu membawa kelas-kelas yang lebih penyegaran secara psikologis dan lebih ke *knowledge*. Di *weekly sharing session* belum pernah membahas yang *triggering* karena secara prosedural juga diperlukan pendampingan. Tapi kalau di *daily discussion* secara *wise* diberi tahu kalau ada *trigger warning*. Karena *educators* juga kadang tidak selalu memantau jalannya diskusi dicek kalau udah rame dan topik jadi kemana mana atau simplenya jadi *gossiping*. Karena ketika ada berita misalkan pemerkosaan itu tipis banget mengarah ke *gossiping* yang dibahas malah subjeknya bukan objeknya. Nanti ada revisi lagi ini objeknya seperti ini diarahkan jangan *gossiping* digali lagi pemikirannya nanti diskusi berjalan lebih baik.” (Sam, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)



Gambar 11 Permasalahan *gossiping* di Sisilism Community

Setelah permasalahan didiskusikan dalam grup dan anggota setuju bahwa adanya permasalahan tersebut dan tidak ingin hal yang sama terjadi. Anggota sepakat untuk melihat sebuah permasalahan melalui kaca mata yang lebih luas. Ini menandakan bahwa fungsi viabilitas Sisilism Community yang cukup baik.

“Misalkan membawa isu set dilempar. Contoh tentang laki laki minta split bill pas kencan. Itu semua orang memiliki valuenya sendiri dan memiliki critical thinkingnya masing-masing dan meskipun berbeda ada yang caranya ya udah sih obrolin aja wah banyak banget berarti mereka udah memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang tinggi dan percaya dan yakin dengan valuenya dan berusaha mengkomunikasikannya. Tentang pelecehan seksual kah atau ada misalkan ada temannya yang ada di dalam masalah perceraian cari ruang aman cari fasilitas pasti ada aja yang jawab. Jadi so bagus viabilitasnya.”(Informan 1, Educator Sisilism Community, Wawancara 28 Desember 2021)

## 6. Edukasi

Edukasi *online* merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang pentingnya pemahaman seks. Dikarenakannya banyak orang sekarang menggunakan media sosial dengan tujuan mereka masing-masing, salah satunya untuk sarana belajar maka media *online* dapat menjembatani kepentingan ini.

“*Sexual education* itu menurutku adalah hal yang perlu diajarkan entah *online* maupun *offline*. Mungkin kalau mau lebih bagus ketemuan *offline* kan tapi kan kita melihat situasi dan kondisi dimana pandemi yang terus berjalan terus Omicron... bla bla bla. Menurutku di sini edukasi *online* menjadi penting. Minimal di kalangan anak mudalah. Karena kedepannya itu adalah generasi Z dan generasi Y kan. Jadi minimal 2 generasi ini yang aktif menggunakan media sosial dan menurutku bisa di *reach out* dengan keberadaan Sisilism Community ini untuk mengajarkan tentang *sexual education*. Intinya penting sih. Ini kan nggak cuma webinar tapi komunitas di Telegram, rekaman-rekaman yang ditaruh di YouTube itu menurutku sangat membantu sih terkhusus generasi anak muda. Karena kan *niche* market untuk *sexual education* beda beda. Iya sih ada sebuah tesis orang tuanya harus diajarkan tapi *niche* market Sisilism jelas anak muda menurutku mereka merekalah yang perlu di *reach out*. Kita butuh banyak orang lagi yang bisa mengajarkan soal *sex education* nggak cuma Sisilism dengan caranya masing-masing. Misalnya tahulebih.id yang mengajarkan lewat pendekatan Islami, atau kayak pendekatan psikologi seperti Inez Kristanti, atau yang pendekatan *relationship* seperti Catwomanizer. Menurutku salah satu yang unik dari *online* ini memiliki *brand* nya masing-masing. Ada yang ngomongin A ada yang ngomongin B. Ini menurutku penting karena ibaratnya kita bisa mengakses mereka semua secara bersamaan dan kita bisa memilih memfilter sendiri itu yang membuat *online* jadi bagus.” (Informan 2, Anggota Sisilism Community, Wawancara 30 Desember 2021)

Masyarakat muda perlu mendapatkan usaha edukasi seksualitas dan bisa dilakukan dengan berbagai cara. Paling sistemik dimulai dari pendidikan yang ada di sekolah, dimulai dengan tidak memandang tabu akan seks dan seksualitas itu sendiri.

Kemudian peragaman cara komunikasi, peragaman media pendekatan dan banyak orang yang mereproduksi pendidikan seksualitas sehingga diskusi-diskusi akan terus berlanjut.

“Sepakat karena ini ibaratkan sesuatu yang masih sering dianggap tabu ya. Padahal *sexual education* itu nggak. Cara-cara yang paling dekat ya bisa dari sistem pendidikan sekolah. Sebenarnya udah ada di sekolah-sekolah aku kemaren *research* ternyata di Petra Surabaya udah nerapin *CSE* tapi disusupkan ke kata yang lebih halus karena mungkin *CSE* katanya masih perlu dibungkus karena kan kek diksinya ini adalah gerakan barat yang membawa gerakan LGBT dan berbagai teori konspirasi lainnya. Nah menurutku bisa dimasukkan ke dalam kurikulum tapi perlu dibungkus dengan baik sehingga tidak memicu kontroversi seperti permendikbud 30 yang katanya *concern* bla bla bla tapi banyak juga yang mengkritik meskipun yang mengkritik orang-orang yang tidak paham gitu seringkali. Yang aku perhatikan sih. Orang-orang agamis kaya di kota yang hidup di lingkungan yang serba aman. Nah menurutku, kita perlu, kita nggak bisa selamanya mengkubu-kubukan bahwa kita adalah kubu A kita adalah kubu B, kita perlu lebih banyak usaha-usaha yang bisa *reach out* mereka kita perlu lebih banyak diskusi dan titik tengah. Ya intinya peragaman cara komunikasi, peragaman media pendekatan, dan tentunya lebih banyak orang-orang yang mereproduksi pendidikan seksualitas dan diskusi-diskusi terus berlanjut. Mungkin itu cara menghidupkan dan cara menjaga keberlanjutan dari *sexual education* itu sendiri sih”

## **B. Pembahasan**

Sebagai sebuah komunitas, sekalipun dalam bentuk komunitas virtual di jejaring sosial Telegram, tidak akan bisa berdiri tanpa adanya kehadiran anggota di dalamnya. Mengacu pada komunitas virtual Sisilism, anggota menjadi bagian yang menghidupkan komunitas. Dengan adanya interaksi yang dilakukan para anggota yang ada di dalamnya untuk saling berbagi mengenai edukasi seks yang diawasi educator dan difasilitasi orang-orang yang satu visi dan misi untuk saling belajar mengenai edukasi seksualitas.

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya suatu komunikasi. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam satu situasi komunikasi dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak komunikasi di dalamnya. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana. (Kuswarno, 2011, h. 41) Interaksi para anggota Sisilism ini membentuk sebuah situasi komunikatif yang melibatkan satu atau lebih tindak komunikasi di dalamnya. Situasi terjadinya peristiwa melibatkan dari lokasi yang berbeda-beda namun disatukan melalui sebuah platform yaitu Telegram yang memfasilitasi interaksi yang terjadi antar anggota. Situasi yang sama dalam berdiskusi mempertahankan konsistensi pada aktivitas komunikasi yang terjadi. Perbedaan dalam jenis interaksi biasanya terjadi ketika ada topik diskusi yang belum terselesaikan kemudian ada yang menimpali dengan topik yang lain sehingga ada anggota yang membahas dua topik berbeda pada saat bersamaan.

Peristiwa komunikatif keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas Bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama. (Kuswarno, 2011, h. 41) Pada komunitas Sisilism tujuan berkomunikasi di grup Telegram adalah sama sama belajar mengenai edukasi seksualitas, mulai dari berbagai topik seperti halnya menjaga kesehatan alat reproduksi, mengenal apa itu HIV/AIDS, belajar mengenai penggunaan alat kontrasepsi yang aman, berdiskusi untuk memiliki hubungan yang sehat,

berdamai dengan masa lalu di hubungan sebelumnya, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan mempertahankan tone yang suportif, ingin belajar kepada satu sama lain dan menjaga tone supaya diskusi berjalan dengan tone positif. Tidak ada anggota yang merasa terpojokkan karena di Sisilism antar anggotanya saling support satu sama lain dan apabila ada topik yang sekiranya kurang relevan masih diterima dengan baik untuk mengasah pola pikir kritis yang termasuk dari sebagian misi yang ada di Sisilism bagi para anggotanya.

Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan telah berakhir, apabila terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. (Kuswarno, 2011, h. 41). Di dalam komunitas Sisilism peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir apabila ada perubahan partisipan yang awalnya gigih berdiskusi dan seiring berjalannya waktu topik yang didiskusikan tidak hangat lagi sehingga anggota yang tadinya berdiskusi dengan aktif kemudian meninggalkan diskusi. Kemudian terciptalah periode hening sampai ada topik selanjutnya sehingga menciptakan peristiwa komunikatif berikutnya.

Penggunaan platform Telegram pada komunitas Sisilism termasuk dalam ciri ciri penggunaan media baru (McQuail dalam Mahyuddin, 2019, h. 18-19) yaitu adanya;

1. **Keterhubungan** yaitu keberadaan jaringan internet memunculkan adanya interkoneksi media baru yakni saling menghubungkan antara penggunanya.

Platform Telegram menghubungkan antara anggota Sisilism dengan koneksi internet

yang masing-masing dimiliki anggota Sisilism untuk dapat berdiskusi melalui fasilitas *group chat* yang ada di Telegram.

2. **Timbal balik** dalam membentuk sebuah hubungan, media baru memungkinkan hubungan timbal balik yang saling bergantian, individu mampu berperan ganda sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Berdasarkan wawancara, timbal balik yang ada di komunitas Sisilism saling bergantian dimana ada anggota yang aktif maupun pasif namun semuanya bersifat fleksibel. Ketika sebuah topik dilempar untuk didiskusikan para anggota aktif saling bergantian menimpali topik yang ada dan saling menghargai pendapat masing-masing.
3. **Interaktif** proses komunikasi yang terjadi dalam media baru bersifat interaktif. Pengguna mampu untuk berperilaku aktif dalam mengelola, dalam mengelola, memproduksi, dan saling mempengaruhi. Di komunitas Sisilism anggota yang berperan aktif dalam diskusi menciptakan kondisi yang bersifat interaktif yang mampu aktif mengelola pesan.
4. **Ragam guna** dalam mengakses konten informasi, media baru menawarkan kebebasan dan keterbukaan untuk menggunakannya juga dalam berbagai kegiatan. Komunitas Sisilism menawarkan fasilitas yaitu sebuah ruang aman untuk belajar mengenai edukasi seks yang dianggap tabu sehingga memiliki ragam guna yang sebelumnya orang-orang hanya bisa belajar edukasi seks melalui apa yang diajarkan di sekolah secara terbatas. Di komunitas Sisilism bisa menanyakan apa saja tanpa rasa malu dan rasa takut untuk dijustifikasi oleh anggota yang ada di dalamnya.

5. **Tersedia di manapun** media baru merupakan media yang dapat digunakan di mana saja dan kapan saja. Telegram merupakan media yang termasuk media baru karena dapat digunakan di mana saja dan kapan saja. Anggota Sisilism bahkan masih sempat berdiskusi di malam bahkan hingga dini hari dan anggotanya yang berada di berbagai belahan provinsi di Indonesia.

Telegram, pengertian menurut (Nasrullah dalam Sukrillah, dkk., 2017, h.97) termasuk dalam klasifikasi Media Jejaring Sosial: jenis media sosial terpopuler yang menyediakan ruang bagi penggunanya untuk membangun hubungan sosial dan pertemanan virtual serta menjalin interaksi yang tidak terbatas pada pesan berupa teks maupun tulisan, juga foto, gambar, video yang dapat diunggah secara langsung, saat itu juga sehingga para pengguna mampu bertukar informasi maupun kegiatan yang berlangsung. Dibuktikan dengan adanya fitur *group chat* yang memfasilitasi anggota untuk berdiskusi kapan saja dan fitur pengirim foto atau video yang dapat memantik diskusi di grup Sisilism.

Dalam diskusi yang ada di komunitas Sisilism tidak jarang membahas mengenai seks. Seks adalah pembeda laki-laki dan perempuan menyangkut kondisi biologisnya dimana manusia yang memiliki alat reproduksi berupa penis, menghasilkan sperma, memiliki buah zakar adalah laki-laki, sementara manusia yang memiliki alat reproduksi berupa rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan alat untuk menyusui dinamakan perempuan. (Fakih dalam Rokhmansyah, 2016, h. 2).

Sementara seksualitas bukan hanya terbatas sebagai pengertian yang merujuk pada aktivitas seksual dua orang yang ditabukan namun seksualitas mengandung makna yang lebih luas. Seksualitas bukan hanya menyangkut persoalan jenis kelamin, namun lebih luas yakni merujuk pada makna sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan segala hal menyangkut jenis kelamin dari berbagai dimensi, yaitu biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Sebayang, dkk., 2018, h. 4).

Hal ini dapat didefinisikan oleh para anggota Sisilism yang diwawancarai untuk membedakan mana seks dan seksualitas adalah hal yang sangat luas dan patut untuk dipelajari tidak hanya semata hubungan seks dan soal alat kelamin namun berdasarkan psikologis, kultural dan budaya yang sangat beragam sehingga menciptakan manusia dan kondisi yang saling menghargai dan mentoleransi antar manusia. Setidaknya itulah yang diperjuangkan komunitas Sisilism untuk dapat sama-sama belajar dan menghargai satu sama lain.

Apabila dilihat dari bentuk komunitas, komunitas Sisilism sendiri termasuk dalam *gemeinschaft of mind*, hubungannya berdasarkan pada kesamaan ideologi. Dibuktikan dengan adanya formulir yang perlu diisi sebelum bergabung dalam komunitas untuk kemudian dibaca dan dianalisis oleh educators apakah calon anggota tersebut memiliki visi misi yang sama dengan Sisilism untuk belajar mengenai edukasi seks. Ideologi yang sama ini memudahkan proses dinamika yang ada di komunitas supaya dapat mewujudkan misi komunitas Sisilism yakni menciptakan ruang aman bagi semua

untuk belajar mengenai edukasi seks bersama.

Komunitas Sisilism sendiri menurut (Mac Iver dalam Mansyur Cholil, 1987 h. 80-81) merupakan *secondary group*, yang hubungan antar anggotanya tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Antar anggota Sisilism semuanya berawal dari tidak mengenal satu sama lain dan jumlah anggotanya kian bertambah seturut dengan proses *recruitment* yang diadakan oleh para educators. Dalam sekali menjaring peserta yang direkrut dapat mencapai 100 orang ini dikategorikan sebagai angka yang banyak dan sangat memungkinkan menciptakan hubungan yang tidak intim antar anggotanya.

Berdasarkan konsep komunitas dalam Ambar (2014 h. 3) peneliti menemukan bahwa setiap anggota komunitas **berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok**. Meskipun di komunitas sering berinteraksi berdasarkan hubungan kelompok, beberapa anggota menggunakan fitur *personal chat* untuk menanyakan jurnal atau bertanya pada educator terkait topik yang ingin didalami. **Memiliki viabilitas**, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri. Ketika sebuah topik diberikan di grup, masing-masing anggota memiliki *value* dan cara mereka untuk berpikir kritis sehingga ketika ada anggota yang menceritakan permasalahan tertentu dapat diselesaikan dengan baik. **Memiliki pemerataan distribusi kekuasaan** dimana terciptanya ruang aman dan siapa saja boleh untuk berdiskusi dan tidak ada perasaan lebih superior dan senioritas di dalam komunitas, sehingga **setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama**. Terkadang ada **heterogenitas dan beda**

**pendapat**, baik pro atau kontra. Dikarenakan setiap anggota tumbuh dan berkembang di wilayah dengan budaya yang berbeda sehingga memiliki nilai-nilai yang dianut berbeda.

Edukasi online merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya tentang pentingnya pemahaman seks untuk mengurangi resiko yang lebih luas (Sari & Atiqoh, 2020. h. 67). Pengetahuan masyarakat tentang informasi seksual akan mendukung sikap yang rasional agar terhindar dari kesalahan persepsi terhadap maksud seks dan hal-hal yang berkaitan dengan resiko melakukan kegiatan seksual. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang informasi seks karena adanya anggapan seksualitas itu tabu dibicarakan secara umum dan kemampuan berkomunikasi dalam pelayanan informasi seks, mendorong untuk diadakannya suatu usaha edukasi dan optimalisasi kemampuan masyarakat berkaitan dengan informasi seks.

Adanya komunitas Sisilism selain menciptakan ruang aman bagi para anggotanya, komunitas ini juga memfasilitasi anggota untuk sama-sama belajar melalui topik diskusi yang merangsang pemikiran kritis, kemudian gambar, video, jurnal yang diunggah di grup fungsinya untuk memantik diskusi berjalan dengan aktif kembali. Edukasi yang ada di komunitas Sisilism sifatnya untuk memberikan informasi yang kredibel supaya tidak ada salah paham dalam mengartikan sesuatu karena diawasi oleh educator yang memantau jalannya diskusi dan menyanggah mitos yang ada dan dipercayai oleh sebagian masyarakat. Ruang aman yang ditawarkan di komunitas Sisilism mengajak anggotanya untuk saling belajar melalui aktivitas komunikasi yang terjadi dalam komunitas dan saling mengedukasi dan berbagi pengalaman untuk semakin paham

mengenai seksualitas yang dulunya dianggap tabu sekarang dapat diakses dengan mudah dimana saja dan kapan saja.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir ini telah membawa konsekuensi bagi kehidupan sosial masyarakat yang semakin global. Jika sebelumnya manusia masih memiliki keterbatasan dalam melakukan komunikasi dengan sesamanya karena batas ruang dan waktu, maka padaerainternetini batas ruang dan waktu dapat ditembus. Definisi tentang komunitas pun mengalami pergeseran. Komunitas yang dulunya merupakan bagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi diantara para anggotanya. Namun di era *cyber* sekarang ini, internet telah membentuk suatu kelompok baru yang disebut sebagai *cyber community* (komunitas maya). Komunitas virtual terbentuk karena adanya individu yang memiliki kesamaan minat dan sering berkomunikasi satu sama lain. Komunitas virtual memfokuskan diri dalam komunikasi dan mengkhususkan pada hubungan antara anggota didalam komunitas virtual dan peran dari teknologi informasi.

Pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap sebagai hal yang tabu dan sensitif untuk diperbincangkan masyarakat. Metode untuk pendidikan seksual itu sendiri pun masih belum komprehensif dan masih bersifat *abstinence only* - pantangan,

melarang anak untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah tanpa menjelaskan kesehatan reproduksi lainnya. Edukasi seksualitas seharusnya dilakukan sedini mungkin. Usia yang tepat untuk orang tua memulai mengajari anak tentang seksualitas adalah 2,5 - 3 tahun.

Seksualitas bukan hanya terbatas sebagai pengertian yang merujuk pada aktivitas seksual dua orang yang ditabukan namun seksualitas mengandung makna yang lebih luas. Seksualitas bukan hanya menyangkut persoalan jenis kelamin, namun lebih luas yakni merujuk pada makna sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan segala hal menyangkut jenis kelamin dari berbagai dimensi, yaitu biologis, psikologis, sosial, dan kultural

Sementara itu, di tengah tabunya pembicaraan mengenai seks di Indonesia, informasi berjalan begitu cepat di era internet apalagi media sosial. Media sosial sudah menjadi keharusan untuk mempermudah dalam mengakses dan jadi sumber informasi yang cepat. Penduduk Indonesia yang berjumlah 274,9 juta, 170 juta atau 61,8 % diantaranya telah menggunakan media social untuk aktivitas komunikasi mereka. Media sosial membantu orang-orang untuk berjejaring, membuat komunitas, membahas topik yang diminati bersama. Umumnya situs jejaring sosial memberikan layanan untuk membuat biodata peserta. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi. Dalam hal ini sebuah

peristiwa komunikasi bisa dikatakan telah berakhir, apabila telah terjadi perubahan partisipan.

Upaya yang bisa dilakukan dalam memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas terkait langkah-langkah pencegahan terjadinya penyalahgunaan seksualitas salah satunya yaitu melalui edukasi online. Media sosial bisa menjadi media baru edukasi online guna menunjang proses pembelajaran menjadi salah satu hal formal dengan menggunakan teknologi. Proses dan metode belajar dengan jarak jauh menjadi kebiasaan baru yang mampu memberikan ringkasan melalui layar komputer atau *smartphone*. Media baru menjadi jenis media sosial terpopuler yang menyediakan ruang bagi penggunaannya untuk membangun hubungan sosial dan pertemanan virtual serta menjalin interaksi yang tidak terbatas pada pesan berupa teks maupun tulisan, juga foto, gambar, video yang dapat diunggah secara langsung, saat itu juga sehingga para pengguna mampu bertukar informasi maupun kegiatan yang berlangsung.

Kurangnya edukasi seksualitas di Indonesia dan anak-anak atau remaja menjadi enggan untuk bertanya ke orang tua mengenai seksualitas, namun lebih ke teman sebaya atau internet yang sumbernya belum tervalidasi dan bagaimana peran orang tua memegang peran sentral dalam perkembangan seksualitas anak. Berbeda dari kedua penelitian di atas, yakni dimana penelitian ini menggunakan netnografi yang secara metodis meneliti adanya komunitas

## B. SARAN

Meskipun peneliti sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan data, menganalisis data serta dalam mengambil kesimpulan. Penelitian ini dirasa masih mempunyai keterbatasan, baik mengenai kekurangan dan kelemahannya. Di tengah tabunya pembicaraan mengenai seksualitas di Indonesia, informasi tentang seksualitas berjalan begitu cepat di era internet, media baru sudah menjadi keharusan untuk mempermudah dalam mengakses dan menjadi sumber informasi yang cepat. Namun masih juga ada kekurangannya justru pada pengguna sendiri, butuh kemampuan memilih konten di akun yang tepat sesuai karakteristik pengguna.

Bagi Anggota Komunitas Sisilism :

Membuka proses *open recruitment* kembali untuk anggota baru dapat merasakan memiliki komunitas yang mendukung dan memfasilitasi ruang aman untuk dapat belajar mengenai pendidikan seksualitas.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam studi menyangkut aktivitas edukasi seksualitas dalam komunikasi masyarakat melalui situs jejaring sosial ini, sebelum menelusuri lebih jauh menyangkut aktivitas tersebut, penelitian ini seyogyanya terlebih dahulu melakukannya dengan cara mengeksplorasi eksistensi beragam situs jejaring sosial di kalangan responden.

### Daftar Pustaka

- Adhi, I.S. (2021). *Ini Usia Ideal Anak Mulai Diberikan Pendidikan Seks*. Diakses dari <https://health.kompas.com/read/2021/01/06/100600168/ini-usia-ideal-anak-mulai-diberikan-pendidikan-seks?page=all>
- Ajzen, I. (2005). *From Intention To Actions: A Theory Of Planned Behavior*. New York: Springer-Verlag.
- Bower, M. (2019). Technology-mediated learning theory. *British Journal of Educational Technology*, 50 (3), 1035–1048.
- Carners, P. J Delmonico, D. L., & Griffin, E.J. (2001). *In The Shadow Of The Net: Understanding Cybersex In The Seminary Journal Duquese University; School Of Education; Pittsburgh, PA*
- Cooper, A & Griffin-Shelley, E. (2002). *Introduction The Internet The Next Sexual Revolution. In A. Cooper (Ed) Sex & The Internet: A Guide Book For Clinicians*. New York: Brunner Routledge
- Eid, R., dan Myfanwy Trueman. (2002). *The Internet: New International Marketing Issues. Management Research News*, 25(12):5-67.
- Egieara, H. P., Sazwara, T., & Aryantoputra, G. (2020). *Ketabuan Pendidikan Seks di Indonesia: Asal Usul dan Realita*. Diakses dari <https://www.economica.id/2020/08/24/ketabuan-pendidikan-seks-di-indonesia-asal-usul-dan-realita/>
- Fantini, E., & Tamba, R. S. (2020). *Mediamorfosis Edukasi Informal Online Melalui Platform Digital Sebagai Peluang Bisnis Baru*. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 114–127.
- Fitrah, M dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Handajani, Y.S. (2001). “*Kehidupan Seksual Remaja di Daerah Kumuh Perkotaan Jakarta*”. *Majalah Kesehatan Perkotaan*, VIII (2)
- Kuswarno, E. (2019). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Widyia Padjadjaran. Lia Anggaraini S & Kirana Nathalia.
- Kusumastuti, Ambar. (2014). *Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di*

- Komunitas Angklung Yogyakarta*. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/12758/>
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahyuddin. (2019). *Sosiologi Komunikasi: Dinamika Relasi Sosial Di Dalam Era Virtualitas*. Makassar: Shofia.
- Mansyur Cholil. (1987). *Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagaman Manusia*. Mizan. Bandung: 1999.
- Nasrullah, R. (2016). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, I dan Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Novita, N., Hasanat, N.U.I., & Supriyati. (2006). “*Hubungan Antara Paparan Pornografi dan Komunikasi Remaja – Orang tua dengan Perilaku Seksual di SMA Negeri 11 Palembang*”. *Sains Kesehatan*, XIX(2), 127-136
- Norhabiba, F dan Putri, S.A.R. (2018). *Hubungan Intesitas Akses Media Baru dan Kualitas Interaksi Lingkungan Sekitar Pada Mahasiswa Untag Surabaya*. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 8–15.
- Puspa, Atalya. (2019). *Inez Kristanti Edukasi Seks di Media Sosial*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/hiburan/275031/inez-kristanti-edukasi-seks-di-media-sosial>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Santrock, J.W. (1996). *Adolescence: Student Study Guide, 6<sup>th</sup> Ed*, London: Brown & Benchmark.
- Sari, D. P., & Atiqoh, N. S. (2020). *Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Penyalahgunaan seks: Jurnal Sosial Dan Budaya*
- Sebayang, W, dkk. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siyoto, S dan Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tempo.co. (2021). *Pengaruh Budaya Patriarki Berbagai Lini Dalam Kehidupan*

Bermasyarakat. Diakses dari <https://cantik.tempo.co/read/1448099/pengaruh-budaya-patriarki-berbagai-lini-dalam-kehidupan-bermasyarakat>

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2018). *International Technical Guidance On Sexuality Education An Evidence-Informed Approach 7*, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, France.

## Lampiran

TRANSKRIP WAWANCARA  
 EDUCATOR SISILISM COMMUNITY  
 SAM  
 (Selasa, 28 Desember 2021)

P: Peneliti

S: Informan 1

P: Mungkin dimulai dari perkenalan nama, umur, asal, profesi dan sejarah Sisilism

S: Wow... sejarah Sisilism atau sejarah Sisilism Community?

P: Sejarah Sisilism community aja kak.

S: Perkenalkan namaku Melati (nama disamarkan) umurku sekarang 26 tahun, profesiku sekarang menjadi *comprehensive sexuality education / biology educator* juga. Asalnya aku asal dari Tasik tapi sekarang domisiliku di Tangerang Selatan. *So...* sejarah Sisilism community ini di tahun 2020 Sisilism Team sudah menyelenggarakan puluhan webinar tentang *sexuality. comprehensive sexuality education* nah seperti itu. Nah dari webinar-webinar itu sendiri akhirnya kita menemukan, ada beberapa isu yang memang dia itu sangat *concern* dan super aktif. Super aktif seperti apa? Misal dari pertanyaannya dia bawa isu dari sekitarnya, temenku, apa, atau menanyakan gimana sih cara menolong temenku yang seperti ini, dia nggak bisa mengakses kelas ini dan lain lain gitu. Ternyata banyak sekali gitu, aa orang-orang yang punya *concern* terus peduli dan ingin berpartisipasi dalam *comprehensive sexuality education* gitu di Indonesia. Dia kritis sekali. Maka dari itu aku dan tim *educators* di Sisilism lainnya ingin membuat wadah, membuat wadahnya lagi yang lebih eksklusif dari webinar. Memang di dalamnya itu karena sekarang posisinya sekarang lagi pandemi yang bisa dilakukan dalam komunitas ya melakukan kelas-kelas *online*. Tapi yang membedakan dari webinar-webinar biasa adalah kita dikumpulkan di dalam sebuah platform karena ini baru grup Telegram, dan dengan pemilihan yang cukup ketat. Kita tidak asal-asalan memasukan orang ke sana karena sulit dan masih dalam proses ya untuk membangun ruang aman untuk saling bertukar cerita, berkonsultasi, mengemukakan pendapat. Sejarahnya memang berangkat dari antusiasnya dan kritisnya kawula muda di Indonesia terhadap *comprehensive sexuality education* dan kami berusaha untuk membuat ruang aman dengan memilih orang-orang di komunitas dengan menanyakan motivasi dia mengikuti.. Sebenarnya apa sih misi dan visi dia melihat potensi atau pentingnya kritis atas demo sosialnya sendiri atas *comprehensive sexuality education* seperti itu..

P: Wah mulia banget ya kak.

S: Iya kalo digali lebih dalam *the best* emang.

P: Jadi aku bakalan per teori ya kak, ini kita akan masuk ke teori pertama Aktivitas Komunikasi. Nanti ada 5 teori. Nah masuk ke pertanyaan pertama, apakah Sisilism juga melakukan seleksi topik yang akan didiskusikan?

S: Betul, di Sisilism itu karena di setiap dua minggu sekali ada *weekly sharing session* walaupun tiap harinya *daily discuss* nya beda. Karena kita berangkat dari isu terbaru dan terhangat. Itu pertama untuk pemilihan *daily discussion*, dan untuk *weekly discussion* karena sekarang baru ada 5 tim educators itu memilih dia lebih *specialitynya* / ahlinya dimana. Tentu saja kita membawa isu yang selain terbaru paling mengakar dan nggak tuntas-tuntas. Gitu.

P: Nah kalau gitu apakah anggota Sisilism sering meminta suatu topik dikaji ulang, karena anggota banyak yang meminta?

S: Iya... karena itu tadi kalo di webinar biasa dan di komunitas *depth* materinya itu berbeda dan kelantangan siswa-siswanya berbeda. Kadang kalau misalkan di komunitas yang hadir itu ada 50 orang jadi diskusi lebih ekstra dan lebih aktif daripada kelas webinar biasa yang datangnya itu ada orang baru, ada banyak orang yang diskusinya jadinya tidak mengerucut.

P: Apakah topik selalu berubah atau cenderung sama saat berdiskusi di komunitas kak?

S: Topik ketika dibahas karena membahas *sexuality education* itu nggak ada habisnya ya. Dan juga berbeda dengan materi biasa, kalo didiskusikan biasanya jadi kemana mana. Tapi, biasanya kalau satu topik dipilih jadi makin dalam makin dalam lagi.

P: Tadi yang *weekly discussion* perlu diinformasikan lebih dahulu, agar peminat bisa memilih mengikuti atau tidak ya kak?

S: Betul selalu diinfokan.

P: Biasanya ada berapa partisipan yang hadir kak?

S: Belasan sampai 50.

P: Terus tone seperti apa yang ada komunitas dalam menerima topik diskusi?

S: Nah kami mengalami kesulitan nih kalau membahas *toxic relationship*, *sexual harassment*, super duper *tricky* banget. Kami itu membawa kelas-kelas yang lebih penyegaran secara psikologis dan lebih ke *knowledge*. Di *weekly sharing session* belum pernah membahas yang *triggering* karena secara prosedural juga diperlukan pendampingan. Tapi kalau di *daily discussion* secara *wise* diberi tahu kalau ada *trigger warning*. Karena *educators* juga kadang tidak selalu memantau jalannya diskusi dicek kalau udah rame dan topik jadi kemana mana atau simplenya jadi *gossiping*. Karena ketika ada berita misalkan pemerkosaan itu tipis

banget mengarah ke *gossiping* yang dibahas malah subjeknya bukan objeknya. Nanti ada revisi lagi ini objeknya seperti ini diarahkan jangan *gossiping* digali lagi pemikirannya nanti diskusi berjalan lebih baik. Mungkin *tone*-nya apa ya lebih ke *curious*. Iya jadi lebih banyak pertanyaan *high curiosity* gitu ya. Excited itu kan senang ya. Karena mungkin mereka merasa terfasilitasi jadi bisa bertanya lebih banyak daripada di kelas. Jadi boleh lebih blak-blak an lah istilahnya. Jadi *tone*-nya kayaknya open, safe, curious, sama kritis paling.

P: Apakah adanya perbedaan pendapat tentang materi topik dalam komunitas dihargai, meskipun kurang relevan?

S: Justru kalau perbedaan pemikiran sangat dihargai sih. Justru itu yang dicari sih. Jangan terbatas. Itupun kalau misalnya tidak relevan di komunitas ada aturan, nggak relevannya seperti apa ya misalnya dagang, kemudian ngambil gosip membicarakan seseorang. Nah itu kan yang dilarang. Kalau dia ingin bertanya ingin sedikit *out of topic it;s gonna be diinfokan* “aku ingin bertanya, tapi sedikit *out of topic*”. Biasanya, kita mencoba mendengarkan lebih dulu.

P: Apakah anda sering berpendapat mengenai suatu topik dalam komunitas?

S: Sering. Aku lumayan sering tapi pribadi tentang kekerasan seksual nggak sesering misal ada KBGO, ada perselingkuhan, toxic relationship. Kalau pelecehan agak *heavy* buat aku.

P: Apakah Anda pernah mengunggah perasaan anda terutama tentang topik yang menarik dan spesifik di komunitas?

S: Pernah. Waktu itu yang menarik tentang hak asuh gender. Isu gender di aduh apa sih registrasi siswa sekolah. Jadi waktu itu ada isu tentang kalo misalkan anaknya mau sekolah harus pake nama ayah, padahal gimana kalau posisinya ayahnya tidak terfasilitasi dan apa itu biasanya aku suka mengemukakan pendapatku perasaanku sendiri karena itu salah satu isu gender yang aku alami. Bahwa kok bisa. *We're living in a patriarchy world*. Karena gender itu banyak banget *why just women and men?*

P: Trus berapa lama sih kak waktu aktif anggota membahas suatu topik?

S: Paling lama adalah aku pernah meninggalkan... beberapa hari... 3 harian... Dan chat udah ribuan... karena kita pun memberikan kepercayaan. Maksudnya kita tahu orang-orangnya akan seperti apa. Akupun melihat udah setengah tahun ini tidak ada masalah yang rasis atau melecehkan gitu so far so fine so good kadang aku lihat diskusinya ada jam 2 malem kok pada masih aktif jam segini membicarakan sesuatu gitu. Itupun partisipasinya beragam ya, ada anggota sangat aktif di diskusi, trus ada anggota yang beberapa kali muncul, dan anggota yang jadi *silent reader*. Karena akupun sebagai educators harus ngecek setiap kalimat yang keluar dan yang didiskusikan ini cara meluruskannya gimana trus ada artikel pendukung opini ini nggak ya kira-kira. Kita kan suka ngirim artikel.

P: Trus apakah Anda sering berhubungan dengan anggota lain komunitas Sisilism?

S: Oh iya... karena ada *sharing session* yang *one on one*. Jadi tentu saja ada anak-anak komunitas yang langsung berkomunikasi. Misal ada selesai webinar ada yang tertarik langsung chat lewat personal chat Telegram ada juga. Trus ada juga yang minta jurnal. Ada yang dia baca sebuah jurnal trus dikirimin nanya ini kok kaya gini ada kok. Banyak yang seperti itu langsung chat personal ke aku.

P: Oke kak kita selesai teori yang pertama. Teori yang kedua media baru, kita langsung masuk ke pertanyaannya ya. Menurut anda, apakah terbantu dengan adanya komunitas *online* untuk belajar mengenai edukasi seks?

S: Sangat amat terbantu sih. Karena adanya webinar itu waktunya terbatas, meskipun ada waktu diskusi nggak bisa dikritisi. Dengan adanya komunitas ada yang jadi pendamping ada yang jadi guru, pendamping sekolah luar biasa, dokter, di komunitas itu diwadahi. Kebayang nggak sih bisa ngobrol langsung padahal in real life tidak pernah ketemu. Jadi memang amat teramat terbantu sih.

P: Bagaimana timbal balik antar anggota saat membahas sesuatu?

S: Timbal baliknya cukup bagus meskipun di komunitas tetep ada yang pasif ada yang aktif. Tapi akan selalu ada timbal baliknya ada yang selalu merespon. So far karena kita belajar *boundaries* kita juga belajar komunikasi, tentang manajemen konflik akhirnya anak anak di komunitas ini bisa belajar dan bisa berkomunikasi dengan baik di komunitas.

P: Apakah anggota komunitas membutuhkan berbagai bentuk media baru, agar apa yang diinginkan diperoleh secara mudah dan intensif ?

S: Butuh pertemuan sih sebetulnya. Kita sering living in media sih sebenarnya. Entah itu di zoom, telegram, instagram. Kita udah banyak media yang sering dipakai. Yang kurang menurut aku adalah workshop dan *face to face*. Karena yaitu kebutuhan komunikasi udah bisa terpenuhi lewat audio, visual, tapi kalo workshop sebaiknya ketemu langsung. Sebetulnya ada satu agenda yang masih tertunda di Sisilism yaitu workshop. Karena kita masih mikir ini gimana caranya.

P: Apakah ada media lain untuk belajar di komunitas seperti video, pdf, dan sebagainya?

S: Biasanya mengirimkan pdf dalam bentuk jurnal. Atau link link webinar.

P: Apakah komunitas (pengguna media baru) harus mampu dan aktif mengelola, memproduksi dan saling mempengaruhi?

S: Wah kalau itu harusnya iya sih semuanya berkontribusi. Tapi karena yang kita inginkan ruang aman, boundaries yang sehat. Jadi willing dan ablenya itu masih menyerahkan kepada masing masing personal entah mau aktif atau pasif. Tapi yang jelas yang aktif pasti lebih

banyak dapat keuntungan di Sisilism. Tapi pernah kok yang diem diem malah suka nanya. Atau enggak suka ada di komunitas ini siapa langsung minta pendapat ke komunitas. Oh ya ya ya. Mungkin kalau ada apa apa larinya ke komunitas berarti tingkat kepercayaannya tinggi ke komunitas.

P: Apakah ada kegiatan lain selain berdiskusi di komunitas? Jika iya, lewat media apa?

S: *Sharing one on one* dan *weekly discussion* itu di Zoom.

P: Apakah komunitas yang Anda ikuti juga berkolaborasi dengan komunitas lainnya, untuk mengembangkan diri dan menambah pengetahuan?

S: So far belum tapi setiap *educators* punya webinar lain kelas lain yang bergabung dengan NGO lain yang fokusnya ke CSE kita suka kasih linknya.

P: Komunitas ini menggunakan media sosial apa saja?

S: Instagram sama Telegram

P: Apa perbedaan media sosial tersebut dengan media lain?

S: Kalau di Telegram full of daily discussion. Kalau di Instagram full semuanya konten-konten dan berita aja. Jadi jarang ada engagementnya langsung. Komunikasinya di Telegram, informasinya tahu dari Instagram.

P: Nah ini kita masuk ke teori ketiga kak, konsep seks dan seksualitas. Langsung aja ya ke pertanyaannya. Sejauh apa Anda memahami konsep seks?

S: Persen? Ya aku pun di biologi sedari dulu aku belajar sistem reproduksi plus tumbuhan dan hewan aja. Kalau skala 1-10 mungkin 9. Karena setelah aku terjun di *Comprehensive Sexuality Education* wow ternyata kalau Sex-ed. Masih basicnya. Kayak HIV, menstruasi, kesehatan reproduksi, perkembangan remaja. Kalau *Comprehensive Sexuality Education* keluarga, teman, *peer pressure*. Lebih rumit lagi. Dokternya bagian dokternya, psikolog bagian psikolognya. Jadi aku mungkin aku pemahaman yang paling dalamnya *sexual health* sama fungsi tubuh. Karena backgroundku biologi. Tapi kalau tentang aspek psikologis seperti relationship sama hukum-hukumnya belum terlalu dalam.

P: Apakah Anda juga memahami bahwa seksualitas tidak hanya perhubungan dua individu beda jenis kelamin, tetapi juga menyangkut aspek perilaku, perasaan, dorongan dan berfikir?

S: Betul. Betul sekali karena ternyata di *Comprehensive Sexuality Education* itu bahwa penis dan vagina itu kayak cuma 5-10% penetrasi ya cuma penetrasi aja. Sisanya bener-bener psikologis, mindset, dan keadaan mental.

P: Bagaimana pendapat Anda, bahwa postingan dari akun tentang seksualitas bukan postingan biasa melainkan menjadi tempat diskusi bersifat unformal?

S: Memang tidak melulu formal sih postingan seksualitas justru memang menyangkut kehidupan sehari-hari yang kita anggap tabu. Karena misalkan contoh kata keputihan itu dibahasnya di kesehatan seksual formalnya mungkin vaginal discharge terus bau terus gatal. Secara informalnya kita bisa translate pembahasannya nggak sopan atau gimana sih? Kita pun berusaha mentranslate ke kata kehidupan sehari-hari. Di Indonesia penyebutan vagina atau penis jadi gimana gitu. Padahal itu bukan penyebutan yang jorok itu adalah namanya. Itu harus dibiasakan juga sih karena ini bukan pembahasan dokter atau anak IPA tapi pembahasan kamu sehari-hari. Mensnya telat kok warnanya kayak gini, kok aku wangi vulvaku kayak gin, kok warna vulvaku kayak gini. Memang penyebutan *conversationnya* secara tidak formal.

P: Sejauh apa anda memahami konsep seksualitas?

S: Sejauh mata memandang hahaha... Buku Voucolt aja aku belum tamat. Seksualitas itu aku masih *still learning* aja sih karena begitu luas. Kayaknya kalau sekarang aku bilang tahu, ada yang nggak tahu tapi nggak tabu tabu amat gitu.

P: Kita udah selesai kak di teori ketiga. Lanjut teori keempat, komunitas. Menurut anda apa yang mempersatukan komunitas ini, sehingga bisa disebut sebagai sebuah komunitas?

S: Karena kita memiliki visi misi yang sama tentang visi ingin belajar secara lebih mendalam mengenai *Comprehensive Sexuality Education* dan kritis terhadap hal itu. Akhirnya dengan kesadaran dan kesediaan mereka karena juga nggak mudah masuk ke komunitas ini harus meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan. Ketika kami memilih tuh nggak ada yang masuk ke Sisilism ingin menambah teman baru. Mereka punya cita-citanya sendiri. Nah ini orang-orang yang memiliki *value* yang sama jadi 8 values yang ada di Sisilism ada *compassion, positivity, critical thinking*, dan lain-lain jadi sama bareng-bareng.

P: Apakah komunitas ini pernah mengalami suatu masalah? Jika, ya, bagaimana cara mengatasinya?

S: Ke-skip di *weekly discussion* lupa ada agenda yang belum terealisasikan. Karena komunitasnya masih baru. So far ada agenda yang kelupaan dan akhirnya diganti.

P: Jika komunitas dibentuk berdasar kebersamaan, berarti setiap anggota punya kesempatan sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama. Berikan komentar dukungan atau perbedaan anda?

S: Betul, betul sekali karena sebelum kebersamaan kita punya *value* inklusif. Semua orang berhak terlibat, berhak mendapat keamanan. Itu aku setuju.

P: Bagaimana fungsi viabilitas dalam pengembangan komunitas tersebut?

S: Misalkan membawa isu set dilempar. Contoh tentang laki-laki minta split bill pas kencan. Itu semua orang memiliki valuenya sendiri dan memiliki *critical thinkingnya* masing-masing

dan meskipun berbeda ada yang caranya ya udah sih obrolin aja wah banyak banget berarti mereka udah memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang tinggi dan percaya dan yakin dengan valuenya dan berusaha mengkomunikasikannya. Tentang pelecehan seksual kah atau ada misalkan ada temannya yang ada di dalam masalah perceraian cari ruang aman cari fasilitas pasti ada aja yang jawab. Jadi so bagus viabilitasnya.

P: Menurut Anda apakah edukasi online merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang pentingnya pemahaman seks?

S: Kalau dari sisi pengetahuan sangat efektif karena kemudahan mengakses ya. Tapi memang ada beberapa materi yang susah dikomunikasikan *Comprehensive Sexuality Education* yang menguras emosi. Online ini memudahkan tapi juga menjadi terbatas materi yang bisa disampaikan karena ada beberapa materi yang butuh pendampingan. Jadi *educator* Sisilism pernah ikut seminar tuh diberi tahu cara penyampaian beberapa materi yang trigger warning dan dapat menguras emosi. Pernah kita membuat materi tentang pelecehan seksual sadar nggak sadar pesertanya kami kurang 85%. Biasanya webinar kuotanya 500 orang. Tapi, ketika pembahasannya tentang ranah sexual harassment cuma 80-100. Di awal sudah diberi tahu ketika ada reaksi emosional boleh langsung keluar atau ke tim *educator* yang memang disiapkan untuk mendampingi. Seperti itu.

P: Apakah anda setuju bahwa masyarakat muda, perlu mendapatkan usaha edukasi mengenai informasi seks. Jika ya, bagaimanakah langkah yang harus dilakukan?

S: Sangat setuju. Bahkan seharusnya diberitahukan sejak umur 2,5 tahun. Kurikulum yang kita buatpun dari *international technical guidance sexuality education* juga itu dari usia 5 tahun memang diperuntukkan dari usia 5 tahun. Dan penyampaian materinya pun berbeda beda sesuai usia masing-masing. Kenapa itu menjadi penting karena itu tentang diri sendiri bahkan pengetahuan yang dasar yang semua orang butuh yang buta huruf, lagi sakit, lay down nggak kemana mana pun dia berhak mendapatkan ini. Plus lingkungannya.

P: Udah kak selesai pertanyaannya. Terakhir harapan Anda untuk komunitas Sisilism?

S: Harapannya adalah dengan adanya wadah seperti ini harapan aku besar untuk anak-anak Sisilism menjadi perpanjangan tangan semoga semua materi semua kelas semua diskusi yang terjadi yang sudah dilakukan tidak berhenti di komunitas. Itulah kenapa kita mau memilihnya dari Sabang sampai Merauke. Karena yang namanya *Comprehensive Sexuality Education* sangat teramat tergantung dengan isu yang ada di lingkungannya. Dan ketika kita punya teman dari berbagai tempat akhirnya kita bisa meleak kalau mungkin di kota kota besar isunya harus pakai kontrasepsi tapi di luar sana ada pelecehan anak yang nggak tahu *boundaries*-nya dan lain lain. Semoga adanya komunitas ini bisa menjadi perpanjangan tangan dimanapun mereka berada dan sesuai isu lingkungan mereka masing-masing.

P: Oke kak terima kasih banyak atas waktunya.

S: Sama-sama kamu *good luck* ya buat skripsinya!

TRANSKRIP WAWANCARA  
ANGGOTA SISILISM COMMUNITY  
INFORMAN 2

(Kamis, 30 Desember 2021)

P: Peneliti

T: Informan 2

P: Mungkin bisa dimulai dari perkenalan nama, umur, asal, profesi tahu Sisilism darimana?

T: Oke nama aku Informan Pedro (nama disamarkan) usiaku 22 tahun, asalnya Medan tapi kuliah di Jogja, terus apalagi, profesi berarti mahasiswa, tahu Sisilism dari Instagram. Dulu dia kayaknya ngepost sesuatu trus aku penasaran. Kelas-kelas gitu karena waktu itu aku jaman jaman suka ikut webinar webinar psikologi gitu. Trus *somehow* itu muncul di algoritmaku.

P: Jadi aku bakalan per teori ya, ini kita akan masuk ke teori pertama Aktivitas Komunikasi. Nanti ada 5 teori. Nah masuk ke pertanyaan pertama, apakah Sisilism juga melakukan seleksi topik yang akan didiskusikan?

T: Kurasa iya sih. Dalam artian diskusi topik ini bisa dalam 2 hal. Aku membedakannya gampangnya kelas dan diskusi dalam grup. Topik-topik yang kurang relevan biasanya difilter lagi sih kalo di Sisilism. Ibaratnya misalnya nih kemaren ada ngomongin sesuatu tapi udah terlalu jauh nah di sini fungsi *group control* dari orang-orang di dalam buat menjaga diskusi tetep kondusif. Trus secara pemilihan tema kan tiap minggu mereka ada pemilihan tema.

P: Hmmm okay. Trus Apakah anggota Sisilism sering meminta suatu topik dikaji ulang, karena anggota banyak yang meminta?

T: Aaa... ada kayak misalnya kak mau tema *request* apa itu juga ada membuat *google form* kan sehingga kayak dari situ dia mengkaji apa yang pengen dipelajari temen-temen.

P: Apakah topik selalu berubah atau cenderung sama saat berdiskusi di komunitas?

T: Kalo dalam dinamika grup bisa random sih. Ada kayak ibaratnya pilar pilar batasnya tapi bisa berubah-ubah.

P: Apakah topik diskusi perlu diinformasikan lebih dahulu, agar peminat bisa memilih mengikuti atau tidak?

T: Menurutku perlu, karena ibaratnya itu kan kayak *spoiler* sehingga orang-orang nggak tiba-tiba... kadangkala diskusi bisa sampai 200 300 chat gitu. Buat *scrolling* kan males. Jadi

dengan mengetahui topik yang akan dibahas terlebih dahulu bisa memancing orang untuk mau atau tidak mengikuti diskusi di grup.

P: Biasanya yang join yang berpartisipasi di diskusi ada berapa orang?

T: Kadang tergantung sih... Kalau sepi 5 orang udah jalan tapi bisa kadang kalau rame bisa jalan 10 sampe 15 orang bisa lebih sih... Partisipasinya kan juga beda-beda, ada yang nonjol banget. Ada yang tiba-tiba nongol bentar, ada yang nanggapi. Ya umumnya segitu sih yang aku lihat ya.

P: Tone seperti apa yang ada komunitas dalam menerima topik diskusi?

T: Tonenya mungkin hangat, terbuka, empatik, di situ kan dominan perempuan ya. Bukan dalam artian mencoba memberikan sudut pandang bias gender tapi kayak temen-temen di sana kayak lebih *warm* dalam membahas sesuatu gitu kan. Membangun situasi empatetik dimana orang-orang kayak bener-bener cerita aku masalahnya sedang ini, pengalamanku ini, dan orang-orang saling menanggapi, saling mencoba memberikan validasi, afirmasi. Mungkin *warm*, *caring* dan *empathetic*.

P: Apakah adanya perbedaan pendapat tentang materi topik dalam komunitas dihargai, meskipun kurang relevan?

T: Biasanya dihargai sih. Misalnya lagi ngebahas sesuatu dan ada yang random *oot (out of topic)* itu kayak ada yang mencoba tek tok kan ngerespon dan biasanya perbedaan pendapat lumayan dihargai. Dalam artian kan ada yang pro kontra di sini temen-temen nggak berusaha untuk mendebat satu sama lain sih. Ketika itu menjadi *hype up* intens diskusinya tuh selalu ada beberapa orang yang meredam dan memfasilitasi. Mungkin besoknya ada yang *agree to disagree* tapi *most of all* temen-temen ngerasa oh ya kita sama-sama ke arah sini kok. Itu yang biasa aku rasain.

P: Apakah anda sering berpendapat mengenai suatu topik dalam komunitas?

T: Sering banget karena aku suka karena ibaratnya aku *sharing* ke tempat yang orang-orangnya satu frekuensi lalu ada yang bisa menambah materi atau sesuatu yang kurang gitu. Ada orang yang menjaga oh ini kurang di sini ini kutambahi di sini, guys ini ada referensi loh. Ini menurutku gini dan ada yang berani menyanggah. Mungkin merasa tervalidasi kalau dalam kebutuhan grup ya. Merasa tervalidasi dan merasa ada yang satu sefrekuensi. Mungkin sejenis itu.

P: Berapa lama waktu aktif anggota membahas suatu topik biasanya?

T: Kalau paling sepi sih sejam dua jam beberapa jam udah selesai. Kalau rame bisa sampe satu hari dua hari atau pernah lebih ya aku lupa sih. Tapi yang aku rasain paling mentok tiga hari di hari ketiga itu udah agak sepi karena animonya udah turun. Itukan masih awal-awal rame satu dua hari. Trus hari ketiga udah ganti topik karena ini konteksnya membahas satu topik kan.

P: Apakah anda sering berhubungan dengan anggota lain komunitas Sisilism?

T: Ya beberapa kali misalnya ngobrol-ngobrol atau misalnya ada hal yang *relate*. Saling belajar satu sama lain sering beberapa kali sih.

P: Nah kita masuk ke teori kedua yaitu media baru. Langsung ke pertanyaannya ya. Menurut anda, apakah terbantu dengan adanya komunitas online untuk belajar mengenai edukasi seks?

T: Menurutku sangat terbantu karena di satu sisi informasi ini belum menyebar secara rata ya. Komunitas online ini ibaratnya memberikan informasi secara inklusif. Sehingga itu sangat membantu apalagi di zaman pandemi ini kita sangat terbatas dengan mobilisasi dan komunikasi yang bisa tatap muka sekarangkan harus *online* kan. Ini komunitas online sangat membantu untuk menjembatani pemikiran-pemikiran dan yang dirasakan orang-orang.

P: Trus bagaimana timbal balik antar anggota saat membahas sesuatu?

T: Kalau aku lihat sih cukup fleksibel. Kadang bisa random nimpalin. Sejauh ini temen-temen selalu berusaha memastikan temen-temen itu saling mendengarkan, dan aku lihat mereka saling menghargai satu sama lain sih di sini.

P: Apakah anggota komunitas membutuhkan berbagai bentuk media baru, agar apa yang diinginkan diperoleh secara mudah dan intensif?

T: Ya menurutku mereka membutuhkannya. Misalkan sesimpel ketika Sisil buat rekaman videonya di YouTube itu menurutku sangat membantu ya karena nggak semua orang bisa mengakses rekaman videonya. Kemudian media sosial untuk *reach out*. Menurutku cara temen-temen buat nge-*share*, *reshare*, postingan Sisil adalah sebuah cara temen-temen untuk berkoneksi dengan Sisilism secara langsung. Kan biasanya mbak Sisil sangat *fast respon* kayak educator-educator aku ngeliat mereka selalu mencoba untuk respon secara aktif. Itu menurutku peran media baru.

P: Apakah ada media lain untuk belajar di komunitas seperti video, pdf, dan sebagainya?

T: Biasanya sering sih. Kan kita punya G-drive bareng kan. Dimana kita *sharing* materi video bareng, *share* buku-buku bareng itu sih ya sebuah cara media komunikasi juga ya dimana mereka saling membagikan informasi satu sama lain.

P: Apakah komunitas (pengguna media baru) harus mampu dan aktif mengelola, memproduksi dan saling mempengaruhi?

T: Menurutku perlu saling terkait sih. Misalnya ada file pdf di *share*. Itu kan bisa memancing diskusi. Pokoknya saling terkait sih. Intinya kayak gitu.

P: Apakah ada kegiatan lain selain berdiskusi di komunitas? Jika iya, lewat media apa?

T: Kelas kelas trus ada bonding... apa ya umumnya lebih ke dua itu sih. Interaksi dengan educator secara pribadi di IG itu sering dilakukan juga. Entah satu sama lain, di kolom komentar, itu menurutku sering terjadi.

P: Apakah komunitas yang Anda ikuti juga berkolaborasi dengan komunitas lainnya, untuk mengembangkan diri dan menambah pengetahuan?

T: Beberapa kali sih aku lihat Sisilism misalkan dia kemaren kerja sama sama Samsara, Halo DKT yang pas edukasi HIV. Trus kemudian dia berkolaborasi dengan orang-orang lain dalam live dengan temen-temen LGBT, temen-temen transpuan, itu menurutku sebuah kolaborasi nyata.

P: Komunitas ini menggunakan media sosial apa saja?

T: Instagram sama telegram dan Youtube.

P: Apa perbedaan media sosial tersebut dengan media lain?

T: Mungkin *niche* marketnya menyesuaikan dengan kebutuhan sih. Sekarang orang pakai media sosial bukan sekadar pengen tahu tapi punya banyak tujuan kan. Intinya di Sisilism ini memiliki informasi untuk tujuanku. Itu yang membuat Sisilism *stand out different*. Misalnya kebutuhanku untuk mengetahui tentang *sexuality education* yang sebelumnya agak sulit didapatkan atau seringkali pembicaraan yang dilakukan orang-orang itu berisikan miskonsepsi dan mitos-mitos yang tidak dikonfirmasi para ahli. Sedangkan di sini ada *expert-expert* yang mungkin membantu kita untuk mengkonfirmasi bias-bias kita. Seengaknya orang yang bisa membantu kita untuk mencari bahan sendiri.

P: Oke kita udah selesai di teori kedua. Lanjut ke teori ketiga yaitu konsep seks dan seksualitas. Pertanyaannya adalah definisikan konsep seks menurut Anda.

T: Bentar-bentar seks ini yang *male female* ya. Jadi seks itu sesuatu yang kodratik beda dengan gender. Jadi seks itu sesuatu yang terkait dengan karakter fisik dan biologis seseorang. Seperti laki-laki memiliki penis dan jakun, sementara perempuan memiliki payudara dan vagina. Itu definisi seks yang aku pahami ya. Trus juga terkait eksternal yang terlihat dan interal seperti gen hormon dan sebagainya.

P: Apakah Anda juga memahami bahwa seksualitas tidak hanya perhubungan dua individu beda jenis kelamin, tetapi juga menyangkut aspek perilaku, perasaan, dorongan dan berfikir?

T: Ada beberapa hal yang memang dipengaruhi seksualitas. Iya. Tapi ada juga yang tidak sepenuhnya, seperti itu contohnya dengan premisnya mbak Nia bisa kita pake untuk oh perempuan itu emosional, laki-laki nggak bisa emosional ada bagian seks yang mengacu ke situ tapi ada beberapa hal yang mengacu pada konstruksi sosial atau pengaruh dari kebiasaan yang biasa terkait dengan kata gender.

P: Definisikan pengertian seksualitas menurut Anda.

T: Terkait perasaan, tindakan dan perilaku pada orang lain. Nah ini tidak terpaku pada laki-laki atau perempuan ya. Gender itu kan seperti sebuah spektrum ya. Dan ya itu tindakan perilaku perbuatan yang dilakukan pada diri sendiri atau pada orang lain. Itu menurutku pengertian dari seksualitas dan saya percaya seksualitas itu beragam tidak berpatok pada kodrat laki-laki dan perempuan. Itu sesuatu yang personal sekali dan itu bagian dari kebutuhan manusia itu sendiri.

P: Oke teori ketiga udah selesai, kita masuk ke teori keempat yaitu komunitas. Pertanyaanya, menurut anda apa yang mempersatukan komunitas ini, sehingga bisa disebut sebagai sebuah komunitas?

T: Satu frekuensi dan ada kebutuhan *supply demand* dan keinginan yang sama mungkin. Seperti apa ya, kita tahukan kita mencari sebuah ruang yang bisa mengekspresikan seksualitas kita entah temen-temen membicarakan tentang pengalaman seksual, *sex toys*, selama ini kan kita tidak memiliki ruang aman yang sering dikonsepsikan sebagai sesuatu yang tabu. Temen-temen tidak memiliki *safe space* untuk menjadi dirinya sendiri misalnya oh aku suka dengan sesama jenis misalnya atau ternyata aku suka make ini, aku suka make itu, aku punya pengalaman ini. Nah menurutku kebutuhan ini sering tidak difasilitasi dengan situasi kondisi sosial orang-orang yang ngomongin dikit-dikit tabu. Dibicarakan dengan pandangan yang bias. Misalnya sesimpel antar laki-laki ada obrolan-obrolan yang cenderung ya patriarkis ya kayak merendahkan dan melecehkan martabat orang lain gitu loh. Di sini orang-orang kayak membutuhkan sebuah forum dimana obrolan bisa terjadi secara terbuka, orang-orang bisa jadi diri sendiri juga dan itu terjadi secara sehat. Menurutku Sisi ini memenuhi ini sebagai komunitas. Dimana ia menjadi sebuah wadah yang mempertemukan orang-orang yang memiliki kebutuhan ini dan diberikan edukasi dengan baik. Dan tidak seperti doktrin agama yang melarang kaku nggak boleh A kamu nggak boleh B nggak boleh C. Tapi ini benar-benar diedukasi dan pilihannya diserahkan kepada sang pembelajar itu sendiri. Dan menurutku itu yang menarik dari peran komunitas ini sih.

P: Apakah komunitas ini pernah mengalami suatu masalah? Jika, ya, bagaimana cara mengatasinya?

T: Mungkin interaksi di grup yang udah mulai sepi termasuk masalah ya. Ya kamu mungkin ngerti lah dari batch 1 ke 2. Mungkin cara mengatasinya ya dengan melempar isu kalau aku lihat sih memang mereka harus dilemparin sesuatu yang panas dulu baru rame sih. Tapi kalo *overall* ini peran dari educator misalnya ada isu lempar, ada bahasan ini ini ini, atau ngadain kelas yuk bonding bla bla bla. Menurutku itu yang menjaga komunitas itu sendiri sih.

P: Jika komunitas dibentuk berdasar kebersamaan, berarti setiap anggota punya kesempatan sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama. Berikan komentar dukungan atau sanggahan anda?

T: Kalau nggak ada sanggahan boleh? Aku sepakat-sepakat aja sih.

P: Bagaimana fungsi viabilitas dalam pengembangan komunitas tersebut? Viabilitas tuh kemampuan mengatasi masalah sendiri.

T: Pemecahan masalah sesimpel kita punya keresahan nih kira-kira gimana kita menghadapinya, nah menurutku perannya di sini adalah adanya fasilitator-fasilitator educators yang cukup ahli dan mumpuni pada bidang kayak seksualitas gender dan sebagainya. Nah di sini ketika kita melempar sebuah masalah, itu diskusi grup berjalan dimana kayak educator mengarahkan kita ke kesimpulan tertentu yang baik untuk semua. Dan di sini menurutku peran dari mereka sebagai fasilitator atau educator penting untuk menjaga agar pemecahan masalah atau *brainstorming* ini bisa random banget dan mereka menjaga agar grup tetap kondusif biar nggak sampe ke julid dan sebagainya. Mungkin seperti itu.

P: Nah kita akan masuk ke teori yang terakhir yaitu edukasi. Menurut Anda apakah edukasi online merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang pentingnya pemahaman seks?

T: *Sexual education* itu menurutku adalah hal yang perlu diajarkan entah *online* maupun *offline*. Mungkin kalau mau lebih bagus ketemuan *offline* kan tapi kan kita melihat situasi dan kondisi dimana pandemi yang terus berjalan trus Omicron... bla bla bla. Menurutku di sini edukasi *online* menjadi penting. Minimal di kalangan anak mudalah. Karena kedepankan itu adalah generasi Z dan generasi Y kan. Jadi minimal 2 generasi ini yang aktif menggunakan media sosial dan menurutku bisa di *reach out* dengan keberadaan Sisilism Community ini untuk mengajarkan tentang *sexual education*. Intinya penting sih. Ini kan nggak cuma webinar tapi komunitas di Telegram, rekaman-rekaman yang ditaruh di YouTube itu menurutku sangat membantu sih terkhusus generasi anak muda. Karena kan *niche market* untuk *sexual education* beda beda. Iya sih ada sebuah tesis orang tuanya harus diajarkan tapi *niche market* Sisilism jelas anak muda menurutku mereka merekalah yang perlu di *reach out*. Kita butuh banyak orang lagi yang bisa mengajarkan soal *sex education* nggak cuma Sisilism dengan caranya masing-masing. Misalnya tahulebih.id yang mengajarkan lewat pendekatan Islami, atau kayak pendekatan psikologi seperti Inez Kristanti, atau yang pendekatan *relationship* seperti Catwomanizer. Menurutku salah satu yang unik dari *online* ini memiliki *brand* nya masing-masing. Ada yang ngomongin A ada yang ngomongin B. Ini menurutku penting karena ibaratnya kita bisa mengakses mereka semua secara bersamaan dan kita bisa memilih memfilter sendiri itu yang membuat *online* jadi bagus.

P: Apakah anda setuju bahwa masyarakat muda, perlu mendapatkan usaha edukasi mengenai informasi seks. Jika ya, bagaimanakah langkah yang harus dilakukan?

T: Sepakat karena ini ibaratkan sesuatu yang masih sering dianggap tabu ya. Padahal *sexual education* itu nggak. Cara-cara yang paling dekat ya bisa dari sistem pendidikan sekolah. Sebenarnya udah ada di sekolah-sekolah aku kemaren *research* ternyata di Petra Surabaya udah nerapin *CSE* tapi disusupkan ke kata yang lebih halus karena mungkin *CSE* katanya masih perlu dibungkus karena kan kek diksinya ini adalah gerakan barat yang membawa gerakan LGBT dan berbagai teori konspirasi lainnya. Nah menurutku bisa dimasukin ke dalam kurikulum tapi perlu dibungkus dengan baik sehingga tidak memicu kontroversi seperti permendikbud 30 yang katanya *concern* bla bla bla tapi banyak juga yang mengkritik meskipun yang mengkritik orang-orang yang tidak paham gitu seringkali. Yang aku perhatikan sih. Orang-orang agamis kaya di kota yang hidup di lingkungan yang serba aman. Nah menurutku, kita perlu, kita nggak bisa selamanya mengkubu-kubukan bahwa kita adalah kubu A kita adalah kubu B, kita perlu lebih banyak usaha-usaha yang bisa *me-reach out* mereka kita perlu lebih banyak diskusi dan titik tengah. Ya intinya peragaman cara komunikasi, peragaman media pendekatan, dan tentunya lebih banyak orang-orang yang mereproduksi pendidikan seksualitas dan diskusi-diskusi terus berlanjut. Mungkin itu cara menghidupkan dan cara menjaga keberlanjutan dari *sexual education* itu sendiri sih.

P: Oke thom *thank you* banget yaaa pertanyaannya udah selesai. Terakhir, harapan kamu buat Sisilism community apa nih?

T: Hidup lagi dong dan banyakin lagi diskusi-diskusi. Sama rekaman-rekamannya tolong *diupload* ke YouTube kan masih banyak yang belum di *share*. Menurutku itu salah satu *resource* yang penting dan memmbuat anak-anak muda bisa mengakses untuk sarana pembelajaran.

P: Oke *thank you* buat waktunya.

T: Sukses ya buat skripsinya, ntar kalo udah jadi bisa di *share* buat aku juga belajar dan baca-baca.

P: Siap! Sampai jumpa di lain kesempatan.

T: See you!

TRANSKRIP WAWANCARA  
 ANGGOTA SISILISM COMMUNITY  
 INFORMAN 3  
 (Selasa, 4 Januari 2022)

P: Peneliti

N: Informan 3

P: Mungkin bisa dimulai dari perkenalan nama, umur, asal, profesi tahu Sisilism darimana?

N: Ya oke. Namaku Nuri (nama disamarkan). Usia sekarang 28. Profesi aku lagi jadi *job seeker* nih, tapi kegiatan saat ini *freelance content writer* untuk medsos dan artikel-artikel SEO. Tahu Sisilism itu dari Instagram. Awalnya aku tahu dari Instagram, trus aku ikut kelasnya. Waktu ada *oprec* Sisilism community ikut, diterima deh.

P: Jadi aku bakalan per teori ya, ini kita akan masuk ke teori pertama Aktivitas Komunikasi. Nanti ada 5 teori. Nah masuk ke pertanyaan pertama, apakah Sisilism juga melakukan seleksi topik yang akan didiskusikan?

N: Mernya Sisilism itu kan orang-orang yang udah sering ikut kelas Sisilism. Jadi kita udah ngerti sendiri tuh apasih yang bakal kita obrolin. Kadang ada yang *sharing* studi kasus, kadang ada yang suka nanya gitu terkait kesehatan seksual.

P: Apakah anggota Sisilism sering meminta suatu topik dikaji ulang, karena anggota banyak yang meminta?

N: Kita sukanya biasanya kalo kita lagi rame tuh biasanya kita ngebahas studi kasus, atau misalnya nangepin hal-hal yang terjadi saat-saat terkini yang lagi *happening* saat ini apa. Biasanya nangepin pertanyaan dari para member.

P: Apakah topik selalu berubah atau cenderung sama saat berdiskusi di komunitas?

N: Variatif bisa berubah terkadang misalnya dalam seminggu grup itu rame dalam 3 atau 4 hari, topiknya bisa beda-beda, atau ada satu topik pernah itu lagi bahas studi kasus apa ya, aku lupa. Kita bisa bisa bahas sampe berhari-hari saking nggak kelar-kelarnya. Oh itu yang permendikbud 30 kita bahas sampe berhari-hari.

P: Apakah topik diskusi perlu diinformasikan lebih dahulu, agar peminat bisa memilih mengikuti atau tidak?

N: Biasanya kalo pake sistem milih itu buat *sharing session* yang terjadwal. Misalnya *weekend* ini mau ada *sharing session* trus nanti ada salah satu educator kasih pilihan. Mau topik A atau topik B.

P: Tone seperti apa yang ada komunitas dalam menerima topik diskusi?

N: Tergantung apa yang lagi dibahas. Kalo sifatnya negatif tone nya negatif juga. Tapi, kalau selain kasus-kasus gitu ya positif. Misalnya ada salah satu member nanya, itu juga bisa memancing pertanyaan dari member lain dari masalah atau kondisi yang serupa.

P: Apakah adanya perbedaan pendapat tentang materi topik dalam komunitas dihargai, meskipun kurang relevan?

N: Sebenarnya pernah sih ada yang kurang relevan atau di luar CSE tapi tetep *welcome*, karena kan udah diatur yang pertama nggak boleh jualan. Di luar jualan nggak papa.

P: Apakah anda sering berpendapat mengenai suatu topik dalam komunitas?

N: Kalo aku tergantung. Kalo lagi gabut aku pasti nongol terus di grup. Tapi kalo ada yang lagi dikerjain aku nggak ikut *discuss*.

P: Apakah Anda pernah mengunggah perasaan anda terutama tentang topik yang menarik dan spesifik di komunitas?

N: Kalo aku *share* biasanya yang terkait sama kasus lebih ke studi kasus sih, atau misalnya aku nemu yang semacam ada regulasi atau kebijakan yang kayaknya aku banget nih. Aku *share* di grup trus nanya ke anak-anak.

P: Berapa lama waktu aktif anggota membahas suatu topik?

N: Nggak ada patokan pastinya ya. Kayak yang aku sebut di awal bisa ada yang lebih dari sehari. Ada yang sehari udah selesai.

P: Apakah anda sering berhubungan dengan anggota lain komunitas Sisilism?

N: Beberapa udah *follow follow*-an di Instagram. Trus aku juga punya grup Netflix iya kita langganan Netflix di situ berlima dan ada komunikasi di luar Telegram.

P: Oke ini teori pertama udah selesai. Lanjut ke teori kedua media baru. Pertanyaanya menurut anda, apakah terbantu dengan adanya komunitas online untuk belajar mengenai edukasi seks?

N: Ah, sangat terbantu pasti. Karena yang sekarang ini beda dengan adanya media sosial kemudian ada banyaknya *content creator* seperti Sisil yang sudah ambil topik tertentu sebagai spesialisasinya dia. Kalau dulu waktu aku SMP, SMA, bahkan sampe aku kerja 2-3 tahun itu mau tahu tentang *sexual education* itu jarang banget ada sumbernya. Kalo mau ada mau tau soal CSE satu-satunya media adalah *googling*. Kalo web-web Indonesia palingkan artikel-artikel kesehatan yang general banget. Nggak kayak Sisil dan educator yang lainnya lebih mengerucut. Jadi banyak hal yang menjadi pertanyaan di masyarakat itu dijawab oleh Sisilism, dijelasin sama mereka.

P: Bagaimana timbal balik antar anggota saat membahas sesuatu?

N: Kembali lagi ke topiknya apa dan *timingnya*. Biasanya topik yang rame yang lagi *happening* sih atau kalo ada yang ngelempar pertanyaan yang juga dialami banyak member lainnya. Jadi bisa saut-sautan di grup.

P: Apakah anggota komunitas membutuhkan berbagai bentuk media baru, agar apa yang diinginkan diperoleh secara mudah dan intensif?

N: Kayaknya udah ada, udah cukup. Telegram itu udah cukup banget karena emang Sisilism Community itu dibuat sebagai sebuah wadah *safe space* untuk *share* apapun.

P: Apakah ada media lain untuk belajar di komunitas seperti video, pdf, dan sebagainya?

N: Ya, ada. Jadi kita di Sisilism Community itu ada folder G-drive. Di situ kita bisa *share e-book*, jurnal, apapun yang sifatnya dokumen, tapi bukan yang materi Sisilism karena kalo materi Sisilism itu eksklusif cuma bisa dipegang educator. Sedangkan untuk video itu dia ada di Instagram sama YouTube dan dia juga sempet *collab* juga kan sama Berani Berencana, atau sama Halo DKT dia ada live IG kayaknya kalo nggak salah. Jadi udah ada sih, udah ada. Oh ya sama Tik Tok. Sisil ada Tik Tok. Trus Sisil juga rutin sama Yos bikin QnA di *story*. Kalo Sam dia udah lama dia nggak bikin *story* QnA.

P: Apakah komunitas (pengguna media baru) harus mampu dan aktif mengelola, memproduksi dan saling mempengaruhi?

N: Kalo harus mengelola kayaknya berat. Tidak semua orang bisa konsisten. Jadi kalo member perlunya kan belajar.

P: Apakah ada kegiatan lain selain berdiskusi di komunitas? Jika iya, lewat media apa?

N: *Sharing session* biasanya Zoom.

P: Apakah komunitas yang Anda ikuti juga berkolaborasi dengan komunitas lainnya, untuk mengembangkan diri dan menambah pengetahuan?

N: Nah kalo Sisilism ini emang *basicnya* cuma komunitas aja nggak sampe berkolaborasi. Kalau yang sampe *collab* sana sini itu Sisil sebagai *platformnya*. Tapi untuk Sisilismnya emang buat tempat *sharing* dan *provide safe space* nya.

P: Komunitas ini menggunakan media sosial apa saja?

N: Kalo komunitas ini kami cuma menggunakan Telegram yang gampang digunakan dan bisa nampung banyak orang.

P: Oke, kita ke teori ketiga yaitu konsep seks dan seksualitas. Langsung ke pertanyaannya, definisikan pengertian seks menurut Anda.

N: Seks itu yang terlahir, kita terlahirnya dengan seks, apa? Dengan penis atau dengan vagina. Sedangkan kalau seksualitas itu lebih ke diri sendiri ya, apapun tidak melulu

hubungan seksual lebih kita bisa mengenal diri sendiri dan gimana kita bisa merasa nyaman dengan diri sendiri.

P: Apakah Anda juga memahami bahwa seksualitas tidak hanya perhubungan dua individu beda jenis kelamin, tetapi juga menyangkut aspek perilaku, perasaan, dorongan dan berfikir?

N: Oh iya dong pasti, tentunya iya karena seksualitas kan menyangkut tentang keseluruhan tentang diri. Jadi nggak bisa dipahami dengan kacamata hubungan seksual aja.

P: Definisikan pengertian seksualitas menurut Anda.

N: Kembali lagi, seksualitas itu bagian dari mengelola diri. Semuanya. Bagaimana kita memahami diri sendiri. Jadi ketika sudah saatnya memutuskan untuk aktif berhubungan seksual sudah paham pengelolaannya gimana.

P: Oke, kita lanjut ke teori keempat yaitu komunitas. Langsung ke pertanyaannya, menurut Anda apa yang mempersatukan komunitas ini, sehingga bisa disebut sebagai sebuah komunitas?

N: Yang mempersatukan adalah kita sudah sepaham dan untuk join ke komunitasnya jga nggak bisa asal juga karena difilter juga kan sama Sisil. Trus ya kita udah ibarat kata udah seiya sekata dan kita udah ngikutin *rules*.

P: Apakah komunitas ini pernah mengalami suatu masalah? Jika, ya, bagaimana cara mengatasinya?

N: Masalah sepanjang aku *join* kok nggak ada ya. Kami damai-damai aja kok.

P: Jika komunitas dibentuk berdasar kebersamaan, berarti setiap anggota punya kesempatan sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama. Berikan komentar dukungan atau sanggahan Anda?

N: Oh iya, biasanya kalo ada yang nanya trus educatornya belum muncul atau belum sempat menanggapi nanti udah ada yang berpartisipasi menjawab.

P: Bagaimana fungsi viabilitas dalam pengembangan komunitas tersebut?

N: Ada beberapa kali member yang menanyakan yang sifatnya *urgent* dan member lainnya beramai-ramai memberikan *feedback* dan *support*. Nah kalau konteksnya memecahkan masalah sendiri. Balik lagi, kita di komunitas nggak ada masalah, tapi *once* ada member yang butuh *feedback* dan *support* kita akan beramai-ramai memberikan *feedback* dan *support*.

P: Oke teori keempat udah selesai, kita ke teori terakhir yaitu edukasi. Langsung ke pertanyaannya, menurut Anda apakah edukasi online merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang pentingnya pemahaman seks?

N: Oh iya pasti terlebih kalau informasinya audio visual. Karenakan masyarakat Indonesia dari dulu literasinya rendah. Tinggal baca *carousel* Instagram aja nggak dibaca sampe akhir, tapi kalo bentuknya audio visual entah reels di ig atau podcast itu biasanya pada rajin rajin. Jadi emang butuh banget edukasi *online* karena bisa lebih mudah menjangkau siapa aja sepanjang orang ini punya *device* dan bisa akses internet.

P: Apakah anda setuju bahwa masyarakat muda, perlu mendapatkan usaha edukasi mengenai informasi seks. Jika ya, bagaimanakah langkah yang harus dilakukan?

N: Oh iya, jelas pasti. Kalau menurutku pribadi ini harusnya masuk ke kalian masuk ke kurikulum sekolah jadi sejak dini harus udah dikasih tahu, sejak awal tahu maka orang tua jadi ikut tahu, ini sekolah mau ada edukasi seks jadi tolong orang tua di rumah juga *support* ya. Karena edukasi seks yang ada di saat ini masih minim banget dan karena minim tidak ada pendekatan dari institusi pendidikan makanya banyak orang yang salah kaprah. Kalo yang bener dia akan akses dari sumber-sumber yang benar. Tapi kalo yang nggak bener dia akan pake jalan pintas nonton video porno. Padahal kalo dari situ yang di *highlight* cuma aktivitas dan hubungan seksualnya aja, tapi dari A-Z nya itu enggak.

P: Oke udah selesai pertanyaannya *thank you so much*. Terakhir harapan buat komunitas Sisilism apa?

N: Yang pasti terus ada dan terus bertambah memberinya. Tetap berhubungan baik sampai kapanpun. Walaupun kita belum pernah ketemu secara *real life*. Trus bisa bermanfaat buat sekitarnya karena kita sih biasanya ada info yang sifatnya edukasi ya entah itu dari grup atau misalnya dari kelas-kelas Sisil kita suka *share* ya minimal untuk kalangan-kalangan sendirilah dan semoga bisa menjawab atau meluruskan informasi yang salah. Dan semoga Sisilism Community nanti kedepannya bisa kopdar atau bisa *gathering* jadi kumpul bareng jadi nggak cuma ketemu di Telegram atau Instagram..

P: Amin semoga terwujud harapannya. Makasih kak.

N: Sama-sama.

## INTERVIEW GUIDE

### **Aktivitas Komunikasi**

1. Apakah Sisilism juga melakukan seleksi topik yang akan didiskusikan?
2. Apakah anggota Sisilism sering meminta suatu topik dikaji ulang, karena anggota banyak yang meminta?
3. Apakah topik selalu berubah atau cenderung sama saat berdiskusi di komunitas?
4. Apakah topik diskusi perlu diinformasikan lebih dahulu, agar peminat bisa memilih mengikuti atau tidak?
5. Tone seperti apa yang ada komunitas dalam menerima topik diskusi?
6. Apakah adanya perbedaan pendapat tentang materi topik dalam komunitas dihargai, meskipun kurang relevan?
7. Apakah Anda sering berpendapat mengenai suatu topik dalam komunitas?
8. Apakah Anda pernah mengungkapkan perasaan anda terutama tentang topik yang menarik dan spesifik di komunitas?
9. Berapa lama waktu aktif anggota membahas suatu topik?
10. Apakah anda sering berhubungan dengan anggota lain komunitas Sisilism?

### **Media Baru**

1. Menurut Anda, apakah terbantu dengan adanya komunitas online untuk belajar mengenai edukasi seks?
2. Bagaimana timbal balik antar anggota saat membahas sesuatu?
3. Apakah anggota komunitas membutuhkan berbagai bentuk media baru, agar apa yang diinginkan diperoleh secara mudah dan intensif ?
4. Apakah ada media lain untuk belajar di komunitas seperti video, pdf, dan sebagainya?

5. Apakah komunitas (pengguna media baru) harus mampu dan aktif mengelola, memproduksi dan saling mempengaruhi?
6. Apakah ada kegiatan lain selain berdiskusi di komunitas? Jika iya, lewat media apa?
7. Apakah komunitas yang Anda ikuti juga berkolaborasi dengan komunitas lainnya, untuk mengembangkan diri dan menambah pengetahuan?
8. Komunitas ini menggunakan media sosial apa saja?

### **Konsep Seks dan Seksualitas**

1. Definisikan pengertian seks menurut Anda.
2. Apakah Anda juga memahami bahwa seksualitas tidak hanya perhubungan dua individu beda jenis kelamin, tetapi juga menyangkut aspek perilaku, perasaan, dorongan dan berfikir?
3. Definisikan pengertian seksualitas menurut Anda.

### **Komunitas**

1. Menurut Anda apa yang mempersatukan komunitas ini, sehingga bisa disebut sebagai sebuah komunitas?
2. Apakah komunitas ini pernah mengalami suatu masalah? Jika, ya, bagaimana cara mengatasinya?
3. Jika komunitas dibentuk berdasar kebersamaan, berarti setiap anggota punya kesempatan sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama. Berikan komentar dukungan atau sanggahan Anda?
4. Bagaimana fungsi viabilitas dalam pengembangan komunitas tersebut?

### **Edukasi**

4. Menurut Anda apakah edukasi online merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang pentingnya pemahaman seks?
5. Apakah anda setuju bahwa masyarakat muda, perlu mendapatkan usaha edukasi mengenai informasi seks. Jika ya, bagaimanakah langkah yang harus dilakukan?